

**ANALISIS HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA ANTARA PENDUDUK ASLI
DENGAN PENDUDUK PENDATANG DI DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG-TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2009**

OLEH

GUSTI ZALDI ARIF DIAN

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2010**

ABSTRAK**ANALISIS HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA ANTARA PENDUDUK ASLI
DENGAN PENDUDUK PENDATANG DI DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG-TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2009
(SKRIPSI)**

**Oleh:
Gusti Zaldi Arif Dian**

Bagelen adalah nama sebuah nama Desa yang terletak di Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan suatu Desa yang terbentuk dari suatu daerah tujuan transmigrasi. Bentuk pemerintahan di Bagelen masih berbentuk Desa, dan Kepala Desa memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan Desa tersebut. Meskipun tidak signifikan, Bagelen tetap mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Penduduk desa Bagelen terdiri dari 2 unsur masyarakat, yakni penduduk asli dan penduduk pendatang. Mereka hidup bersama dan berhubungan dalam proses memenuhi kebutuhan hidupnya ternyata penduduk asli / pribumi telah terkontaminasi secara positif dengan kedatangan masyarakat pendatang. Penduduk pendatang dengan penduduk asli masih memegang tradisi adat hingga sampai sekarang diantaranya upacara perkawinaan, cukuran anak bayi, dan bersih-bersih desa di bulan syuroan. Tradisi bersih desa ini sampai sekarang masih dilakukan oleh penduduk desa Bagelen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dinamika hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial budaya pada penduduk pendatang dengan penduduk asli di

Gusti Zaldi Arif Dian

Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik data kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, teknik dokumentasi, serta teknik kepustakaan dan teknik wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik yaitu dengan cara mengambil fenomena-fenomena yang terjadi pada penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen khususnya pada hubungan sosial budaya pada penduduk desa Bagelen. Adapun fenomena yang terjadi di desa Bagelen yaitu kurang harmonisnya hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa desa Bagelen mengalami perkembangan sosial masyarakat dapat dilihat dari kehidupan sosial budaya antara masyarakat di desa Bagelen terutama pada hubungan sosial budaya pada penduduk pendatang dengan penduduk asli yang sudah mulai baik. Adapun perkembangan pada tingkat pendidikan anak responden masih tergolong rendah. Jenis mata pencarian pokok tiap keluarga yang ada di desa Bagelen sebagian besar bekerja sebagai petani. Kesenian di desa Bagelen banyak didominasi oleh suku Jawa.

Judul Skripsi : Analisis Hubungan Sosial Budaya Antar Penduduk Asli dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009

Nama Mahasiswa : GUSTI ZALDI ARIF DIAN

No. Pokok Mahasiswa : 0543033028

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Iskandar Syah, M.H
Nip. 195710111987031001

Pembimbing II

Drs. Wakidi, M.Hum
Nip.195212161986031001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Iskandar Syah, M.H
Nip. 195710111987031001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Maskun, M.H
Nip. 195912281985031005

MENGESAHKAN**I. Tim Penguji****Ketua : Drs. Iskandar Syah, M.H.**

.....

Sekretaris : Drs. Wakidi, M. Hum

.....

Penguji**Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H**

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 195305281981031002****Tanggal Lulus Ujian Skripsi :**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk :

Ke-2 Orang tuaku tersayang Bapak Zainal Ambia S.Sos dan Ibu Aidawati

yang selalu menatikan keberhasilanku

Almamater tercinta yang telah mendewasakan ku

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib sesuatu bangsa / kaum

hingga bangsa itu merubah nasib mereka sendiri

(Al Qur'an Al Raad Ayat 11)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 1982 dari pasangan Bapak Zainal Ambia dan Ibu Aidawati. Bersekolah di SDN 1 Sukaraja Gedong-tataan, selesai pada tanggal 1996. Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke SMPN 1 Gedong-Tataan selesai pada tahun 1999. Penulis melanjutkan ke SMK YPT Pringsewu, selesai pada tahun 2002. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Program Studi Pendidikan Sejarah tahun 2005.

Selama kuliah penulis aktif dilembaga kemahasiswaan. Salah satu lembaga kemahasiswaan itu penulis ikut organisasi HIMAPIS sebagai anggota Miktat periode 2007-2008. Januari 2007, penulis menjadi pelopor terbentuknya Forum Komunikasi Sejarah (Fokus) di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Selain aktif di organisasi kampus penulis juga banyak berorganisasi di luar kampus sebagai SEKJEN APPSI (Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia) periode 2009-2013 di Kabupaten Pesawaran, serta sebagai Wakil Ketua PAC PARTAI GERINDRA di Pesawaran periode 2008-2014.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Hubungan Sosial Budaya Antara Penduduk Asli Dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2009”**.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Sejarah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini selesai berkat pihak yang telah ikut serta menyempurnakan penulisan skripsi ini maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Bujang Rahman, M.Si. Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. I Nengah Maharta, M.Si. Selaku Pembantu Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs.Tontowi Amsia, M.Si. Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing Utama dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Drs. Maskun, M.H. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembahas Utama dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum. Selaku PA (Pembimbing Akademik) dan juga sebagai Pembimbing Pembantu dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta para pendidik Universitas Lampung. Telah memberikan pengetahuannya kepada penulis.
9. Teman-teman satu kampus yang telah, memberikan saran dan kritik Cheri, Yospan, Ketut, Ican, Ari, Arbi, Tiwi, Dian, Erna, Fikri, Khusnul, Dora, Meri, Adi Setiawan, Akbar dan teman-teman yang lainnya yang tidak sebutkan satu persatu yang memberikan semangat. Terima kasih sahabat.
10. Serta teman-teman LSM dan teman-teman Media Masa, seperti Heri, Herwan, Chawari, Syafei, Darul, Pak Daud, dan teman-teman yang lain yang sudah mendidik saya dalam berorganisasi terima kasih atas supportnya.
11. Seseorang yang selama ini telah menunggu dan memberikan moral serta menjadi tempatku mencurahkan segala suka dan duka dalam proses pembuatan skripsi yang insyallah akan menjadi pendampingku kelak, terima kasih segalanya.

12. Bapak Edi Supriyanto selaku kepala Desa Bagelen. Tokoh adat, Para Punyimbang Adat, Para Tetua yang telah memberikan data dan informasi mengenai data yang berkenaan dengan skripsi ini.
13. Untuk orang-orang yang namanya tidak disebutkan yang ikut membantu kelancaran dalam membuat skripsi, terima kasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka terhadap penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat . Amin.

Gedong-Tataan, Mei 2010

Penulis

Gusti Zaldi Arif Dian

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

1. Nama : Gusti Zaldi Arif Dian
2. NPM : 0543033028
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS/FKIP Unila
5. Alamat : Jl. Nitiuda Gg By Pass Raya Raja Basa No
8/16

Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2010

Gusti Zaldi Arif Dian
NPM. 0543033028

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Analisis Masalah	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Analisis Hubungan Sosial Budaya.....	8
B. Konsep Penduduk Pendatang	10
C. Konsep Penduduk Asli	11
D. Kerangka Pikir.....	12
F. Paradigma	13

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan	14
B. Variabel Penelitian	16
C. Variabel Operasional.....	16
D. Populasi dan Sampel	17
1. Populasi.....	17
2. Sampel.....	17
F. Teknik Pengambilan Sampel	18
G. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Teknik Kepustakaan.....	19
2. Teknik Observasi	19
3. Teknik Dokumentasi	19
4. Teknik Wawancara.....	20
H. Teknik Pengolahan Data	20
I. Teknik Analisis Data	21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	22
1. Gambaran Umum Desa Bagelen	22
a. Sejarah Singkat Daerah Desa Bagelen	22
b. Letak Geografis Desa Bagelen.....	24
2. Keadaan Indentitas Responden Pada Masyakat Bagelen.....	25
a. Tingkat Golongan Berdasarkan Jenis Kelamin	25
b. Tingkat Golongan Berdasarkan Umur	26
c. Tingkat Mata Pencarian Penduduk	27
d. Keadaan Pendidikan Sekolah.....	28
e. Tingkat Pendidikan tiap Keluarga.....	30
f. Kesenian	33
g. Keadaan Penduduk Menurut Komposisi Suku	34
3. Analisis Hubungan Sosial Budaya Pada Penduduk Desa Bagelen	35
a. Pola Mata Pencarian Penduduk yang Beragam Propesi	35
b. Tingkat Pendidikan yang Bervariasi	36
c. Kesenian	37
d. Upacara-upacara Adat yang masih dilaksanakan oleh Penduduk Bagelen	39
1. Upacara Perkawinaan Adat Jawa	40
2. Upacara Perkawinaan Adat Lampung.....	42
3. Upacara Bersih Desa Bulan Syuro.....	43
4. Upacara Cukur Rambut Anak Bayi dan Pengukuhan Nama Bayi	44
B. Pembahasan	47
1. Pola Mata Pencarian Penduduk yang Beragam Propesi	47
2. Tingkat Pendidikan yang Bervariasi	47
3. Kesenian.....	49
4. Upacara-upacara Adat yang masih dilaksanakan oleh Penduduk Bagelen	50
1. Upacara Perkawinaan Adat Jawa dengan Adat Lampung	50
2. Upacara Bersih Desa Bulan Syuro.....	51
3. Upacara Cukur Rambut Anak Bayi dan Pengukuhan Nama Bayi	51

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Kepala Keluarga Perdesa.....	17
Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian.....	18
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Bagelen berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
Tabel 4. Komposisi Penduduk di Desa Bagelen berdasarkan Umur.....	26
Tabel 5. Data Penduduk Desa Bagelen Menurut Mata Pencarian Tahun 2009..	28
Tabel 6. Data Anak Usia Sekolah di Desa Bagelen Kecamatan Gedong- Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009.....	29
Tabel 7. Data Penduduk Desa Bagelen Tingkat Pendidikan Tahun 2009.....	30
Tabel 8. Data alasan Tidak Melanjutkan Pendidikan.....	31
Tabel 9. Data Mata Pencarian Tambahan Responden.....	32
Tabel 10. Data Keadaan Penduduk Menurut Suku.....	34

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Desa Bagelen.....	58
2. Museum Nasional Trasmigrasi di Desa Bagelen.....	59
3. Contoh Bangun Rumah Trasmigrasi di Desa Bagelen.....	60
4. Photo Pak Basir dan Istrinya (Orang transmigrasi pada tahun 1905)....	61
5. Tugu Kabupaten Pesawaran.....	62
6. Lahan Persawahan di Desa Bagelen.....	63
7. Mata Pencarian Penduduk Desa Bagelen.....	64
8. Alat-alat Kesenian Kuda Lumping di Desa Bagelen.....	65
9. Daftar Nama Responden	66
10. Pedoman Wawancara.....	68
11. Struktur Pemerintahan Desa Bagelen.....	70
12. Organisasi Pemerintahan Desa Bagelen.....	71
13. Struktur Badan Permusyawaratan Desa.....	72
14. Struktur Pemberdayaan Masyarakat.....	73
15. Lembaga Perdayaan Masyarakat Desa Bagelen.....	74
16. Struktur Pemberdayaan Masyarakat Desa Bagelen.....	75
17. Nama-nama Kepala Desa Bagelen.....	76
18. PenelitianPendahuluan.....	77

19. Izin Penelitian.....	78
20.Surat Keterangan.....	79
21. Surat Rekomendasi dari Kelurahan	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari adanya hubungan dengan sesama manusia lainnya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara penduduk yang satu dengan penduduk lainnya karena perbedaan dalam tingkat perkembangan kebudayaannya, sifat kependudukannya, sosial, dan keadaan lingkungan alamnya.

Hubungan sosial budaya merupakan faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat mengingat bahwa hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli akan saling bertemu, bergaul, dan saling berhubungan sosial. Proses tersebut terjadi karena adanya kontak sosial, baik antara perorangan maupun kelompok. Penduduk asli dengan penduduk pendatang secara individu ingin berhubungan dan memerlukan kelompok atau individu lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Cohen masalah sosial adalah suatu cara bertingkah laku yang dapat dipandang sebagai tingkah laku yang menentang satu atau beberapa norma yang telah disepakati bersama oleh warga masyarakat (Cohen, 1964 : 7).

Setiap masyarakat mempunyai perbedaan sosial budaya masing-masing yang akan menimbulkan kecemburuan sosial, kecemburuan ini dipicu oleh adanya hubungan antara dua golongan. Pertemuan antara dua kelompok masyarakat akan menimbulkan alternatif, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Hal yang bersifat positif bila hubungan itu mampu menciptakan hubungan sosial budaya yang harmonis. Kondisi tersebut dapat dicapai bila ada rasa saling menghargai dan mengakui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan setiap kelompok masyarakat, serta mengurangi hal-hal yang menyebabkan terjadinya benturan konflik. Serta hubungan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Hubungan yang tidak harmonis akan menyebabkan hubungan antara kelompok menjadi tegang dan mudah menjurus menjadi suatu konflik, adapun hubungan yang tidak harmonis antara penduduk asli dengan penduduk pendatang terjadi karena adanya latar belakang sosial budaya yang berbeda, adapun latar belakang masalah sosial budaya antara penduduk asli dan penduduk pendatang antara lain adanya perbedaan sikap saling menghina, dan tidak menghargai antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa Masalah mempersatukan aneka warna suku bangsa, masalah ini disebabkan adanya latar belakang bahasa yang berbeda, azas-azas organisasi sosial yang berbeda, sistem religi yang berbeda, serta ditambah pula adanya prasangka / stereotype etnik yang menghambat hubungan antara suku bangsa yang berlainan

itu. Stereotype disini diartikan sebagai gambaran subjektif terhadap ciri-ciri suku bangsa lain secara khusus. (Koentjaraningrat 1972 : 34).

Hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dan penduduk asli tercermin dalam cara mereka saling mengambil sikap yang saling menghina misalnya sikap orang Lampung bercirikan sikap menghina terhadap orang Jawa yang miskin. Berdasarkan hukum adat Lampung, hak atas tanah berada dalam tangan marga. Marga adalah masyarakat genealogis yang pada mulanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan mereka mempunyai hak pakai terhadap tanah tersebut. Hak pakai itu meliputi hak tanah yang tidak diolah maupun tanah yang ditinggalkan selama beberapa waktu (H.J. Heeren, 1979; 45).

Perbedaan yang ada pada penduduk pendatang dengan penduduk asli yang di Desa Bagelen itu terjadi karena kurang adanya hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat karena kebudayaan terdiri ketujuh unsur pokok dalam kebudayaan antara lain ;

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan.
3. Organisasi Sosial.
4. Sistem Peralatan hidup dan Teknologi.
5. Sistem Mata Pencarian Hidup.
6. Sistem Religi.
7. Sistem Kesenian (Koentjaraningrat 1983 : 218).

Berdasarkan ketujuh unsur-unsur budaya di atas dalam penelitian ini difokuskan pada sistem sosial dan sistem budaya pada masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan. Alasan penulis menggunakan 2 (dua) unsur kebudayaan tersebut karena sangat representatif atau perubahannya sangat terlihat dan perubahan tersebut sangat menonjol pada masyarakat Bagelen. Secara spesifik pengaruh perkembangan kebudayaan baik penduduk pendatang maupun penduduk asli tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada sistem mata pencarian yang antara lain dapat dilihat secara nyata yaitu sebelum masuknya transmigrasi penduduk asli belum mengenal teknologi modern, mereka masih menggunakan cara-cara tradisional dalam menjalankan kegiatannya penduduk asli mayoritas bermata pencarian berladang dan berkebun yang berpindah-berpindah tempat mereka belum mengenal sistem bersawah.

Bercocok bertanam dengan bersawah memiliki beberapa keunggulan yaitu , waktu yang dibutuhkan dalam masa tanam lebih cepat, tidak membutuhkan tenaga yang begitu banyak, dan hasil yang dicapai lebih maksimal. Sebagian masyarakat asli merubah cara bercocok tanam mereka yang sebelumnya berladang dan berkebun menjadi bersawah.

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk pendatang secara langsung maupun tidak langsung telah menimbulkan pengaruh besar, terutama karena adanya pencampuran sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang termasuk dalam hal sistem sosial dan budaya.

Jelaslah, bahwa sosial budaya merupakan sistem yang saling berkaitan dan bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau yang sifat sederhana, setiap masyarakat mempunyai suatu masalah sosial budaya yang berbeda. Dengan adanya pencampuran sosial budaya yang mulai baik antara penduduk pendatang dengan penduduk asli yang di desa Bagelen akan menjalinkan hubungan yang harmonis.

Pada dasarnya akulturasi masyarakat diharapkan menimbulkan dampak yang positif yang pada gilirnya dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Dengan kata lain penduduk asli terkontaminasi secara positif dengan kedatangan penduduk pendatang.

Perbedaan yang ada antara penduduk asli dengan penduduk pendatang ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi penduduk pribumi (penduduk asli) untuk memperbaiki diri dalam hal meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas dan maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian tentang analisis hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran khususnya dalam sistem sosial dan sistem budaya.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.1 Kurang harmonis hubungan sosial antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.
- 1.2 Terjadi perbedaan sikap dan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli.
- 1.3 Terjadi sikap saling menghina dan tidak saling menghargai antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.
- 1.4 Terjadi hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas maka penulis memfokuskan kepada analisis sosial dan budaya pada masyarakat Bagelen di Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk Asli di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2009 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang analisis hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli terutama pada sistem sosial dan sistem budaya di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2009.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemerintah Kabupaten Pesawaran agar dapat membangun Pesawaran lebih maju lagi terutama dalam hal menata dan menempatkan penduduk pendatang dengan penduduk asli agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menata hubungan sosial budaya terhadap penduduk asli dengan penduduk pendatang khususnya dalam memperbaiki hubungan sosial budaya di desa Bagelen.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagelen pada Tahun 2009. Obyek yang diteliti adalah perkembangan daerah transmigrasi mencakup pendidikan, mata pencarian, serta hubungan sosial budaya pada masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran

REFERENSI

Cohen . 1964. *Work and Socies Problems*, New York. Hal 7.

Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. Hal 34

Heeren, H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta. Hal 45.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Aksara Baru. Jakarta. Hal 218.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Analisis Hubungan Sosial Budaya

Kondisi hubungan sosial budaya selalu berkaitan dengan kelompok atau individu dalam kehidupan sehari-hari, hal itu terbukti manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Dalam menjalankan kehidupan akan senantiasa bersama dan tergantung pada manusia lainnya. Untuk lebih memahami konsep analisis hubungan sosial budaya, terlebih dahulu memahami konsep masing-masing status itu sendiri. Karena setiap masyarakat mempunyai suatu hubungan status sosial budaya yang berbeda-beda.

Untuk mempelajari analisis hubungan sosial budaya pada penduduk di desa Bagelen, perlu kita ketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan penduduk, karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan penduduk sebagai pengganti faktor yang lama. Menurut pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi bahwa perubahan dalam masyarakat akan menyangkut banyak hal dan dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku orang, organisasi susunan, dan stratifikasi masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi 1964 : 42).

Hubungan sosial budaya dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut berbagai segi dari kehidupan manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya, dan berbagai segi kehidupan manusia yang menginginkan hidup bersama dalam suatu masyarakat. Hidup bersama dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa analisis hubungan sosial budaya itu adalah kaitan antara status sosial budaya individu dalam kelompok atau status kelompok dengan kelompok lain dalam kelompok yang lebih besar dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang membudaya bagi individu atau kelompok tersebut dimana kebiasaan itu bisa disebut sebagai *culture activity*. Menurut pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi "Kebudayaan adalah " Sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat " (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi 1964 : 407).

Setelah memperhatikan pendapat para ahli di atas penulis tegaskan, bahwa yang dimaksud dengan konsep analisis hubungan sosial budaya adalah hubungan antara kelompok atau individu yang didasari oleh hasil karya cipta, karya, dan rasa manusia untuk meningkatkan kehidupan serta nilai-nilai moral yang dipercaya oleh kehidupan masyarakat yang melahirkan emosional sehingga memperkuat hubungan sosial budaya sesama manusia.

B. Konsep Penduduk Pendatang

Untuk memahami konsep penduduk pendatang sebagai komunitas yang berhubungan langsung dengan hubungan sosial budaya mempunyai korelasi langsung dengan penelitian ini, karena yang menjadi obyek penelitian ini adalah hubungan sosial budaya antara penduduk di wilayah pemukiman transmigrasi di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran.

Menurut George W. Barclay bahwa penduduk pendatang merupakan sumber perubahan jumlah penduduk karena aliran migrasi mudah terpengaruh oleh fluktuasi. Hal ini memberikan response terhadap berbagai pengaruh terhadap penduduk (George W. Barclay. 1984 : 61). Seperti yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Kaelani H.D tentang penduduk pendatang yaitu bahwa penduduk pendatang dapat terjadi dari tingkat desa, kabupaten, propinsi, pulau dan negara. Penduduk pendatang ini terjadi juga untuk sementara waktu seperti perpindahan penduduk dari daerah yang tidak subur (minus) ke tempat yang subur (surplus) khususnya dalam masa musim (migrasi musiman). (Abu Ahmadi dan Kaelani H.D. 1982 : 50)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka pengertian penduduk pendatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penduduk yang berasal dari daerah lain dengan berbagai alasan kemudian menetap di tempat tinggal di desa Bagelen.

C. Konsep Penduduk Asli

Bila berbicara penduduk asli maka lawan adalah penduduk pendatang, penduduk asli selalu berkaitan dengan Pribumi. Dalam penelitian transmigrasi dari Jepang, Yashie Yamzaki dari Universal Kyoei-Jepang mengklasifikasikan penduduk terbagi dua unsur yaitu penduduk pribumi / Asli dan penduduk pendatang. Penduduk pribumi adalah warga penduduk asli yang sudah lama menetap bahkan turun menurun mendiami suatu tempat. Penduduk pendatang adalah penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di suatu tempat ([http : // bursa transmigrasi. net](http://bursa.transmigrasi.net)).

Menurut Hilman Hadikusuma penduduk asli adalah orang Lampung selatan pulau Sumatera yang berbatasan di antara Teluk Lampung sampai Kayu Agung dan di antara Danau Ranau dengan Laut Jawa. Mempunyai dua dialek bahasa, yaitu dialek A dan dialek O dan dua macam adat istiadat yaitu adat istiadat yaitu pepadun dan peminggir. (Hilman Hadikusuma 1977 : 87-88). Menurut pendapat Iskandar Syah orang Lampung beradat pepadun adalah satu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara (Iskandar Syah 2005 : 2).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud dengan penduduk asli dalam penelitian ini adalah warga yang terlebih dahulu menetap di desa Bagelen yang sudah mempunyai adat istiadat turun menurun.

D. Kerangka Pikir

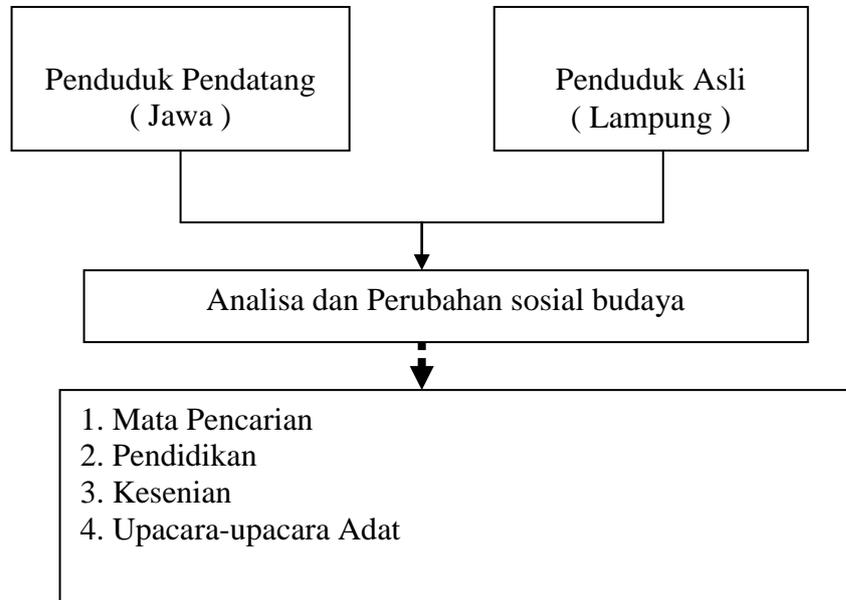
Dalam kehidupan manusia ditandai dengan adanya hubungan sosial dan budaya yang saling berkaitan, maka akan terjadi pengaruh antara individu yang satu dengan individu yang lainya atau antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lainnya.

Keadaan hubungan yang mulai harmonis antara penduduk pendatang dan penduduk asli di Desa Bagelen, dapat dijadikan tolak ukur bagi suatu daerah. Serta perkembangan fasilitas-fasilitas ada di desa seperti puskesmas, balai desa, tempat ibadah, balai pengobatan, serta tersedia sarana prasarana pendidikan.

Keragaman suku yang ada di desa Bagelen diharapkan menjadi hubungan selaras dan serasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keragaman itu tampak pada pola mata pencarian, tingkat pendidikan, kesenian, dan upacara-upacara adat.

Hal itu yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di wilayah transmigrasi di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan dengan menitik beratkan kepada hubungan sosial budaya masyarakatnya. Sebab dengan mengetahui hubungan sosial budaya mereka kita akan dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi mereka.

G . Paradigma



Keterangan

—————→ : Garis Hubungan

.....→ : Garis Pengaruh

REFERENSI

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. 1964. *Op. Cit.* Halaman 42.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jakarta. Halaman 407.

George W, Barclay. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan Bina Aksara*, Jakarta. Halaman 61.

Abu Ahmadi, Kaelani H.D. 1982. *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspek*. Mutiara Permata Widya. Semarang. Halaman 50.

[http : // bursa transmigrasi. net. go.id](http://bursa transmigrasi.net.go.id) 2 Juli 2007.

Hilman Hadikusuma.1977. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung Mandar Maju. Halaman 87-88.

Iskandar Syah. 2005. *Sejarah Hukum Adat Lampung Pepadun Way Kanan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Halaman 2 .

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Dalam melakukan kegiatan ilmiah terdapat suatu metode yang harus dipakai oleh penulis, metode yang tepat dan sistematis sebagai suatu penentu ke arah pemecahan masalah. Metode adalah cara yang sebaiknya harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode penelitian adalah suatu yang berkenaan dengan cara-cara atau alat yang dipakai dalam proses penelitian.

Metode Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik data kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data, tetapi juga meliputi pada analisis dan intepretasi data. (Winarno Surachmad, 1982:131)

Menurut Muhammad Ali, metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan langkah-langkan pengumpulan data, membuat kesimpulan tentang suatu keadaan secara obyektif dalam deskritif situasi. (Muhammad Ali, 1992 : 26).

Menurut Husin Sayuti yang mengatakan metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, seringkali juga arah penelitian dibantu oleh adanya untuk mempertegas hipotes-hipotes, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama (Husin Sayuti, 1989 : 41).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis. Sebelumnya terlebih dahulu di adakan pengumpulan, pengklasifikasikan dan menganalisa fakta-fakta yang ada serta membuat kesimpulan dengan tujuan gambaran secara obyektif.

Langkah- langkah metode deskritif adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan dengan jelas dan spesifikasikan tujuan yang akan dicapai, fakta- fakta dan sifat apa yang perlu dikemukakan.
2. Merencanakan cara pendekatannya, bagaimana cara pengumpulan data, penentuan sampel, alat dan teknik observasi yang perlu dibuat.
3. Pengumpulan data
4. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis.

Dalam hal ini penulis mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa metode deskriptif digunakan dalam penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis (Suharsimi Arikunto 2002 : 71).

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S.Margono,1996:133). Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2002: 96)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa variabel suatu yang dapat diukur dan menjadi inti dalam penelitian, dalam penelitian ini variabel yang digunakan penulis adalah variabel tunggal yaitu analisis hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Terdiri dari tingkat pendidikan, mata pencarian, kesenian, dan interaksi antara suku Jawa dan suku Lampung.

C. Definisi operasional Variabel

Menurut Masri Singarimbun definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberikan petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun 1989 : 62).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah melihat hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, pendidikan, mata pencarian, kesenian dan upacara-upacara adat.

D. Populasi dan Sampel.

1. Populasi.

Populasi adalah semua individu untuk semua siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel hendaknya digeneralisasikan (Husin Sayuti, 1989 :72).

Di Desa Bagelen, terdapat 1856 kepala keluarga. Sesuai dengan tema penelitian ini mengenai analisis hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran yang terdiri dari Lima desa dengan jumlah kepala keluarga keseluruhan 1856 KK.

Tabel 1. Data Kepala Keluarga Perdesa

No	Nama Desa	Jumlah KK
1.	Bagelen I	410 KK
2.	Bagelen II	374 KK
3.	Bagelen III	384 KK
4.	Bagelen IV	219 KK
5.	Bagelen V	469 KK
Jumlah		1856 KK

Sumber : Data Primer, Tahun 2009

2. Sampel.

Menurut Suharsini Arikunto untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian apa bila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, selanjutnya

subyeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1989 : 107).

Dari pendapat tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah 185 kepala keluarga yang merupakan 10 % dari seluruh kepala keluarga di desa Bagelen yang berjumlah 1856 kepala keluarga.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Desa	Jumlah populasi KK	10 %	Sampel
1.	Bagelen I	410 KK	41,0	41
2.	Bagelen II	374 KK	37,4	37
3.	Bagelen III	384 KK	38,4	38
4.	Bagelen IV	219 KK	21,9	22
5.	Bagelen V	469 KK	46,9	47
	Jumlah	1856 KK	185,6	185

Sumber : Data Primer, Tahun 2009

F. Teknik pengambilan Sampel.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana. Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Singarimbun dan Effendi terpilihnya tiap satuan elementer populasi kedalam sampel benar-benar merupakan faktor kebetulan, bebas dari subyektifitas dari orang lain (Effendi 1987 : 156).

G. Teknik Pengumpulan Data.

a. Teknik Kepustakaan.

Teknik kepustakaan yakni teknik mempelajari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti sehingga dapat memperkaya analisa terhadap pemecahan masalah (Koentjaraningrat, 1983 : 81).

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh data dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Teknik Observasi.

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (S. Margono, 1996 : 158).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tentang hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger,

Teknik dokumenter atau studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian .(S.Margono,1996:181).

Dari pendapat di atas dapat diambil intisari bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik ini berupa monografi daerah yang diteliti, yang berisi tentang luas wilayah, kependudukan, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor desa Bagelen.

d. Teknik Wawancara.

Moh. Nazir menjelaskan definisi wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Moh. Nazir 1985: 234).

Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka data itu diolah dengan tahap sebagai berikut :

1. Editing, yaitu tahap pemeriksaan kembali data yang diperoleh untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan kekeliruan dalam proses pengumpulan datanya.

2. Koding, yaitu tahap pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden dengan memberikan kode pada setiap jawaban.
3. Tabulasi, yaitu tahap dimana jawaban yang telah diperoleh setelah melalui tahap editing dan koding, kemudian dibuat dalam bentuk tabel-tabel perhitungan dalam rangka memudahkan analisis datanya.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu dengan mengambil fenomena-fenomena tentang hubungan sosial budaya pada masyarakat di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu data diseleksi dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan hasil data pada responden. Data tersebut lalu dipisahkan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Pada penelitian ini data yang diolah kemudian dianalisa, dilanjutkan dengan menarik suatu kesimpulan induktif, yaitu cara berpikir didasarkan pada fakta-fakta yang sifat khusus yang kemudian diambil suatu kesimpulan secara umum dan ditungakan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

REFERENSI

Winarno Surachmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung. Halaman 131.

Muhammad Ali, 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa. Bandung. Halaman 26.

Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung, Jakarta. Halaman 21.

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian*, Penerbit. PT. Bina Aksara, Jakarta. Halaman 71.

S. Margono. 1996. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 133.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Op. Cit.* Halaman 96.

Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian*. Angkasa. Bandung. Halaman 62.

Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset* Fajar Agung. Jakarta. Halaman 72.

Sumber Monografi Desa Bagelen. Tahun 2008 / 2009.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Aksara Baru. Jakarta. Halaman 81.

S. Margono. 1996. *Op. Cit.* Halaman 158.

Ibid. Halaman 181.

Mohammad Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia. Halaman 234.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran umum Desa Bagelen

a. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Bagelen.

Pada tahun 1905 program kolonisasi mulai dijalankan, ditandai dengan pemberangkatan 155 kepala keluarga dari Kabupaten Karanganyar, Kebumen, dan Purworejo (saat itu masuk Keresidenan Kedu, Jawa Tengah) menuju Gedong-Tataan , kira-kira 25 Km sebelah barat Tanjung Karang, Lampung. Desa baru yang ditempati transmigran itu diberi nama Bagelen, sebuah nama dari salah satu desa di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, desa asal dari sebagian transmigran tersebut. Motif pemberian nama desa yang disamakan dengan nama desa asal dimaksudkan agar transmigran betah dan bertahan hidup ditempat yang baru dan merasa seperti tinggal di desa asalnya. (Monografi desa Bagelen tahun 2009).

Pada tahun 1910 pemerintah Belanda menyerahkan tanah-tanah di Desa Bagelen kepada rakyat Bagelen sebanyak 537 Ha, tiap-tiap kepala keluarga mendapat tanah 1 (satu) Ha dengan perincian bahwa $\frac{1}{4}$ Ha untuk pekarangan dan $\frac{3}{4}$ Ha untuk tanah persawahan dan perladangan. Bentuk pemerintahan di Desa Bagelen masih berbentuk pemerintah Desa. Semenjak tahun 1905 sampai dengan tanggal 6 juni 1987 terdiri dari 10 (sepuluh) Pedukuhan atau kepala dusun, yaitu

Pedukuhan Bagelen I, Pedukuhan Bagelen II, Pedukuhan Bagelen III, Pedukuhan Bagelen IV, Pedukuhan Bagelen V menjadi Desa Jembangan, Pedukuhan Bagelen VI menjadi Desa Kutoarjo I, Pedukuhan Bagelen VII menjadi Kutoarjo II, Pedukuhan Bagelen VIII menjadi Desa Karang Anyar I, Pedukuhan Bagelen IX menjadi Desa Karang Anyar II, Pedukuhan Bagelen X menjadi Desa Wonorejo (Monografi desa Bagelen tahun 2009).

Pada tanggal 6 juni 1987, Desa Bagelen mengalami pemekaran menjadi 3 (tiga) Desa. Desa tersebut ialah Desa Bagelen membawahi wilayah Pedukuhan Bagelen I, Pedukuhan Bagelen II, Pedukuhan Bagelen III, Pedukuhan Bagelen IV, sedangkan Desa Kutoarjo membawahi wilayah Pedukuhan Bagelen V yang menjadi Desa Jembangan, Pedukuhan Bagelen VI yang menjadi Desa Kutoarjo I, Pedukuhan Bagelen VII yang menjadi Desa Kutarjo II, dan Desa Karang Anyar membawahi wilayah Pedukuhan Bagelen VIII yang menjadi Desa Karang Anyar I, Pedukuhan Bagelen IX menjadi Desa Karang Anyar II. Sedangkan Pedukuhan Bagelen X yang menjadi Desa Wonorejo masuk Desa Keagungan Ratu Kecamatan Gedong-Tataan (Monografi desa Bagelen tahun 2009).

Sarana transportasi seperti jalan sudah mulai cukup baik. Hal itu terlihat dari kondisi jalan yang telah diperkeras baik dengan aspal, batu, maupun block paving. Adapun jalan yang diperkeras dengan batu sepanjang 6 km, sedangkan jalan yang diaspal sepanjang 6 km, jalan yang diperkeras dengan block paving sepanjang 1 km, dan jalan yang masih tanah biasa sepanjang 2 km. Di Bagelen IV terdapat museum transmigrasi yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Pesawaran

sebagai sebuah penghargaan bagi daerah pertama tujuan transmigrasi (Monografi desa Bagelen tahun 2009).

b. Letak Geografis Desa Bagelen

Letak Desa Bagelen adalah Ibukota Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran terletak pada 4° LU- 6° LU dan antara 104° BT- 106° BT. Desa Bagelen memiliki topografi relatif datar. Ada pun perbatasan wilayah Desa Bagelen adalah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kebagusan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukaraja, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kutoarjo.

Keadaan tanah di Bagelen memungkinkan untuk ditanami padi sepanjang tahun, maka selama satu tahun praktis tanah sawah di Bagelen terus menerus ditanami padi. Sawah-sawah di Desa Bagelen dialiri dua sungai yaitu Sungai Way Semak dan Sungai Way Ngison. Luas tanah Desa Begelen mencapai 415,25 Ha yang mempunyai pekarang atau pemukiman mencapai 87,25 Ha dan sawah irigasi mencapai 177 Ha, peladangan mencapai luas 35 Ha.

Letak geografis Desa Bagelen sangat startegis untuk sektor pertanian karena kesuburan tanah di Desa Begelen sangat cocok untuk daerah pertanian dan iklim sangat bagus, bila dilihat data yang di atas sawah irigasi sangat dominan di Desa Begelen karena penduduk Desa Bagelen mempunyai mata pencarian dengan cara bertani.

2. Keadaan Identitas Responden pada Masyarakat Bagelen

Sebelum membahas lebih jauh mengenai permasalahan-permasalahan yang digunakan pada penelitian ini, maka terlebih dahulu akan diuraikan identitas responden yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah 1856 KK. Mereka merupakan penduduk yang menetap di 5 Desa Bagelen di Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun identitas yang diuraikan tersebut meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan responden, tingkat mata pencarian, tingkat pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan keadaan penduduk menurut komposisi suku.

a. Tingkat Golongan berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bagelen I	374	48	422
2	Bagelen II	325	46	371
3	Bagelen III	353	40	393
4	Bagelen IV	200	29	229
5	Bagelen V	414	60	474
Jumlah		1666	223	1889

Sumber: Data Primer, tahun 2009

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 1666 orang, dan perempuan mencapai 223 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki. Hal ini sudah menjadi kodrat bahwa laki-laki bertugas untuk mencari nafkah keluarganya guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan sisanya perempuan yang

menjadi kepala keluarga. Hal tersebut dikarenakan ditinggal suaminya baik faktor kematian dan pencerian.

b. Tingkat Golongan berdasarkan Umur

Selain jenis kelamin, usia atau umur juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya, apabila kepala keluarga masih produktif dalam mencari nafkah maka dapat dikatakan keluarga tersebut kehidupannya mengalami perubahan hidup. Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan umurnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Komposisi Penduduk di Desa Bagelen Berdasarkan Golongan Umur

No	Umur / Usia	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0-25 tahun	1923	1895	3818
2.	26-50 tahun	1297	1235	2532
3.	51 tahun keatas	569	400	969
Jumlah		3789	3530	7319

Sumber : Monografi Desa Bagelen tahun 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa umur penduduk yang ada pada masyarakat Bagelen dapat dikatakan berada pada kategori yang produktif, dimana sebanyak 3818 berumur 0-25 tahun, sebanyak 2532 berumur 26-50 tahun, serta 50 tahun keatas sebanyak 969, pada usia lanjut ini kemampuan seseorang tidak lagi melakukan berbagai aktivitas dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian umur sangat berpengaruh dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan sosial pada mereka. Mereka yang masih mampu untuk bekerja berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya sehingga kehidupan mereka mengalami peningkatan.

c. Tingkat Mata Pencarian Penduduk

Di samping jenis kelamin dan umur mata pencarian berdampak pada kesejahteraan dan hubungan sosial budaya karena mata pencarian merupakan salah satu unsur yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena kehidupan manusia tersebut tidak terlepas dari kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar penduduk Desa Bagelen hidup dari bertani dan sebagian kecil mempunyai pekerjaan-pekerjaan lainnya, seperti tukang batu, pedagang dan tukang ojek. Jenis tanaman yang banyak ditanam di Desa Bagelen adalah tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, ketela pohon, talas dan jagung yang merupakan makanan tambahan bagi penduduk Desa Bagelen sedangkan makanan pokoknya yaitu padi (beras).

Bahan pertanian yang ada di Desa Bagelen merupakan perladangan dan persawahan. Keadaan seperti ini menimbulkan masyarakat untuk mencari usaha lain karena apabila penduduk Bagelen mengandalkan hanya bertani saja (petani miskin) kemungkinan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, hal ini disebabkan karena hasil yang mereka terima atau mereka dapatkan hanya setiap musim panen saja. Oleh sebab itu masyarakat Bagelen mencari usaha lain diluar pertanian ada sebagian penduduk yang mempunyai usaha sambilan seperti pembuatan genteng, membuat kerupuk , batu bata, dan berjualan kecil-kecilan.

Selain jenis tanaman tersebut, jenis tanaman keras juga ditanam oleh masyarakat Bagelen seperti kelapa, coklat dan kopi. Jenis tanam ini merupakan tanaman tambahan dan pelengkap yang hasilnya cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Bagi petani yang tidak memiliki bahan pertanian dapat mengerjakan dengan

jalan bagi hasil (buruh petani) hal ini sangat memungkinkan bagi buruh tani untuk mengarap sawah milik orang lain, karena lapangan pekerjaan selain di bidang pertanian boleh dikatakan tidak ada. Ada pun data keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Data Penduduk Desa Bagelen Menurut Mata Pencarian Tahun 2009.

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	467
2.	Buruh Tani	352
3.	Karyawan	70
4.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	160
5.	Tukang	250
6.	ABRI	160
7.	Pensiunan	275
8.	Wiraswasta	2034
	Jumlah	2034

Sumber : Rekapitulasi hasil pendataan keluarga tingkat desa tahun 2009.

Apa bila lihat tabel di atas sektor perdagangan dan sektor pertanian merupakan mata pencarian pokok masyarakat Bagelen, ternyata sebanyak 467 bermata pencarian petani dan sebanyak 2034 berwiraswasta.

d. Keadaan Pendidikan Sekolah di Desa bagelen

Bagelen sebagai salah satu desa yang mengarah pada kemajuan, yang sangat memerlukan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di desa Bagelen akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masyarakat desa Bagelen.

Keadaan pendidikan sekolah di Desa Bagelen pada tahun 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Data anak usia sekolah di Desa Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD / Sederajad	542
2	SMP/ Sederajad	500
3	SMA/ Sederajad	654
4	Perguruan Tinggi	415
Jumlah		2111

Sumber : Rekapitulasi hasil pendataan keluarga tingkat desa tahun 2009

Bagelen yang berada di ibukota Kecamatan Gedong-Tataam Kabupaten Pesawaran pada pasca reformasi telah memiliki sarana pendidikan pada taraf TK, SD, serta SMP. Pendidikan taman kanak-kanak (TK) terdapat di Bagelen IV.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) terdiri dari :

1. SD Negeri 1 berada di Bagelen IV
2. SD Negeri 2 berada di Bagelen IV
3. SD Negeri 3 berada di Bagelen I
4. SD Negeri 4 berada di Bagelen IV
5. SD Negeri 5 berada di Bagelen I
6. SD Negeri 6 berada di Bagelen IV
7. SD Negeri 7 berada di Bagelen I

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari:

1. SMP Negeri I Gedongtataan berada di Bagelen IV
2. SMP Taman Siswa berada di Bagelen I

Jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti PT (Perguruan Tinggi), belum ada. Oleh karena itu masyarakat Bagelen yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus melanjutkan pendidikannya di luar Desa Bagelen.

e. Tingkat Pendidikan tiap Keluarga

Tingkat pendidikan pada masyarakat Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran, sebagian besar berpendidikan SD dan SMP bahkan masyarakat Bagelen banyak yang tidak sekolah. Dan hanya sedikit saja yang tamat SMA dan Peguruan Tinggi untuk mengetahui kondisi pendidikan pada masyarakat Bagelen dapat dilihat melalui data penduduk Bagelen melalui tabel berikut :

Tabel 7. Data Penduduk Desa Bagelen Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tamat Perguruan Tinggi	296	Orang
2.	Tamat SMA / Sederajat	1092	Orang
3.	Tamat SMP / Sederajat	1.949	Orang
4.	Tamat SD / Sederajat	2.463	Orang
5.	Belum Sekolah dan Belum Megenyam Pendidikan SD	962	Orang
6.	Tidak Tamat SD	275	Orang
7.	Buta Aksara	283	Orang
Jumlah		7319	Orang

Sumber : Rekapitulasi hasil pendataan keluarga tingkat desa tahun 2009.

Dari tabel di atas mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan yang ada pada masyarakat Bagelen masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari data penduduk masyarakat Bagelen yang tidak tamat SD sebanyak 275 orang dan tamat SD sebanyak 2.463 orang sedangkan yang tamat SMP sebanyak 1.949 orang, dan yang tamat SMA sebanyak 1092 orang, sedangkan yang tamat

perguruan tinggi sebanyak 296 orang. Banyak faktor yang menyebabkan beragamnya tingkat pendidikan anak-anak responden serta faktor penyebab anak mereka tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang hanya tamatan SD dan SMP. Untuk lebih jelasnya mengenai penyebab tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Alasan Tidak Melanjutkan Pendidikan

No	Klasifikasi Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Karena biaya	147	64,75
2	Sekolah jauh	56	24,66
3	Anak tidak mau sekolah	14	6,16
4	Tidak ada transportasi	10	4,43
	Jumlah	227	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Dari data di atas, maka kehidupan sosial budaya keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Hal ini terlihat bahwa hal yang menyebabkan anak-anak responden ini tidak melanjutkan sekolahnya adalah dikarenakan tidak adanya biaya. Hal ini berarti bahwa tingkat ekonomi masyarakat di wilayah permukiman transmigrasi ini masih dalam taraf yang belum memadai, dalam arti pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja.

Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini terjadi adalah dikarenakan mereka tidak mampu untuk membiayai anak-anak mereka, masih banyak diantara anak-anaknya yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dimana mayoritas pendidikan dari anak-anak mereka adalah tamatan SD, dan hanya sedikit yang tamat SMP, SMA, Diploma dan Sarjana.

Karena penulis mengamati di lapangan bahwa mereka sebenarnya tergolong mampu menyekolahkan anak-anaknya minimal pada tingkat menengah/ sedang. Hanya saja perlu adanya penjelasan terarah pada responden di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran ini akan pentingnya pendidikan bagi seseorang anak terutama ketika mereka sudah dewasa kelak.

Dari data responden di atas, pendidikan sangat berpengaruh sekali pada hubungan sosial pada masyarakat. Hal ini ditunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin baik pula mata pencahariannya pokoknya seperti PNS, pegawai swasta dan lainnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka mata pencarian pokoknya juga rendah seperti petani, buruh dan sebagainya.

Untuk menyikapi kondisi tersebut demikian responden berusaha untuk memperoleh pekerjaan sampingan atau tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hampir seluruh responden selain bermata pencarian pokok juga memiliki mata pencarian sampingan atau tambahan. Untuk mengetahui jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Mata Pencarian Tambahan Responden

No	Mata Pencarian Responden	Jumlah
1	Ya, memiliki pekerjaan sampingan	677
2	Tidak, Memiliki pekerjaan sampingan	412
Jumlah		10.89

Sumber : Data Primer, tahun 2009

dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden ini memiliki mata pencarian tambahan di luar mata pencarian pokok mereka. Selain mencari usaha lain dan mendapat tambahan, pekerjaan samping ini juga tidak mengganggu pekerjaan pokok mereka.

g. Kesenian

Bentuk kesenian yang ada di Desa Bagelen banyak diwarani oleh kesenian orang Jawa. Karena sebagian besar penduduk Desa Bagelen datang dari pulau Jawa. Oleh sebab itu kesenian yang banyak digemari oleh penduduk Desa Bagelen adalah bentuk kesenian Jawa seperti : Wayang Kulit, Kuda Lumping, Wayang Golek.

Selain kesenian wayang kulit masih ada kesenian lain seperti orkes atau organ tunggal banyak digemari oleh anak-anak muda. Desa Bagelen mempunyai berkumpul kesenian kuda lumping yang bernama ” Kijang Kencana dan Merpati Putih ”. Kesenian-kesenian di desa ini muncul hanya pada acara-acara tertentu seperti perayaan hari nasional, perayaan agama, dan pesta perkawinaan.

Hiburan yang termurah di desa Bagelen melalui media Audio Visual seperti TV dan Radio mengingat di desa Bagelen jauh dari kota dan hiburan yang khusus menyelenggarakan hanya berada di kota. Masyarakat Bagelen dapat menikmati hiburan sangat minimal sekali, walaupun kadang-kadang diselenggarakan pasar malam yang sangat menghibur penduduk Bagelen.

Dapat ditegaskan bahwa kesenian yang ada di desa Bagelen masih diwarnai adat Jawa. Bahkan kesenian kuda lumping masih sangat digemari oleh masyarakat Bagelen, walaupun begitu penduduk asli (Lampung) di sana sangat menghormati kesenian tersebut bahkan ikut serta dalam permainan kuda lumping. Hal ini membuktikan bahwa kesenian dapat menyatukan hubungan yang harmonis.

h. Keadaan Penduduk Menurut Komposisi Suku.

Penduduk di Desa Bagelen kebanyakan bersuku Jawa yang merupakan suku pendatang yang jalannya lewat transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah. Selain suku Lampung dan suku Jawa terdapat pula suku-suku lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Data Penduduk Menurut Suku di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran

No	Suku	Jumlah
1.	Jawa	6598
2.	Lampung	421
3.	Sunda	84
4.	Palembang	139
5.	Bali	29
6.	Batak	25
7.	Lain	23
Jumlah		7319

Sumber : Monografi Desa Bagelen tahun 2009

Menurut tabel di atas dapat diketahui bahwa 90 % penduduk Desa Bagelen ialah bersuku Jawa. Hal ini membuktikan bahwa penduduk yang ada di desa Bagelen kebanyakan penduduk pendatang.

3. Analisis Hubungan Sosial Budaya Pada Penduduk Desa Bagelen.

a. Pola Mata Pencarian Penduduk yang Beragam Propesi

Sektor pertanian merupakan mata pencarian pokok penduduk Bagelen. Sebanyak 467 orang bermata pencarian sebagai petani, sektor pertanian yang dimaksud terdiri dari petani sawah dan petani ladang. Kegiatan sektor pertanian ini didukung oleh kinerja petani yang semakin besar, terlihat adanya kelompok-kelompok petani, serta struktur kepemilikan perladangan dan persawahan yang cukup besar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa mata pencarian penduduk Bagelen sangat beragam propesi itu dilihat dari pekerjaan penduduk Bagelen seperti petani, PNS, pegawai swasta, tukang kayu dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk memiliki jenis pola mata pencarian pokok yang lebih dari satu jenis saja, tetapi masih banyak masyarakat Bagelen yang menekuni bidang yang lama yaitu petani. Tentu saja hal ini akan dapat terjadinya perbedaan dalam berhubungan sosial budaya pada penduduk desa Bagelen khususnya penduduk asli dengan penduduk pendatang yang ada di desa Bagelen, perbedaan ini biasanya banyak terjadi karena disebabkan beberapa faktor yaitu faktor keahlian yang mereka miliki masing-masing, faktor kesempatan dan kemampuan yang ada, faktor tuntunan hidup yang semakin hari umumnya semakin meningkat tingkat kebutuhannya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan sosial budaya pada penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen berpengaruh pada pola mata pencarian yang beragam profesi serta juga berpengaruh pada kemampuan seseorang, faktor keahlian, dan faktor kebutuhan. Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam menjalin suatu hubungan sosial budaya pada masyarakat. Hal ini terbukti bahwa semakin baik tingkat pendidikannya semakin baik pula mata pencarian pokoknya seperti PNS, pegawai swasta dan lainnya. Begitu pula semakin rendah pendidikan semakin rendah pula mata pencariannya seperti petani, buruh, dan sebagainya.

Jadi jelas bahwa mata pencarian yang beragam profesi dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen.

b. Tingkat Pendidikan Yang Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan bahwa tingkat pendidikan anak-anak di desa Bagelen dapat dikatakan masih rendah. Sebanyak 275 orang yang tidak sekolah rata-rata mayoritas lulus SD sebanyak 2.463 orang, walaupun hanya sedikit selisih dengan mereka yang berpendidikan sedang yakni sekolah di SMP sebanyak 1.949 orang dan SMA 1092 orang. Pada umumnya faktor yang menyebabkan pendidikan mereka tidak melanjutkan antara lain biaya pendidikan yang tinggi, jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal, dan juga memang tidak mau sekolah, hal ini karena ketidak mampuan mereka dalam bersekolah.

Setelah diamati di lapangan bahwa mereka sudah mulai sadar betapa pentingnya pendidikan, karena pendidikan mampu mengubah seseorang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu atau merupakan usaha kesianambungan dan sistematis untuk meningkatkan daya pikir, daya cipta rasa dan karsa seseorang. Tingkat pendidikan yang bervariasi akan berpengaruh pada hubungan sosial budaya pada masyarakat karena melalui pendidikan juga dapat menjalin suatu hubungan sosial budaya antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli. Hal itu terlihat dari sikap masyarakat yang berpendidikan akan berpikir maju dibandingkan orang yang tidak berpendidikan.

Jadi jelas pendidikan yang bervariasi sangat membantu penduduk dalam menjalin suatu hubungan sosial budaya terutama pada hubungan penduduk asli dan penduduk pendatang di desa Bagelen. Melalui pendidikan akan mengubah sudut pandang penduduk asli terhadap penduduk pendatang.

c. Kesenian

Kesenian yang ada di Desa Bagelen yang dilestarikan oleh penduduk Bagelen yaitu kesenian kuda lumping atau disebut orang Jawa dengan Jaran Kepang. Kuda lumping yang dilestarikan oleh penduduk Bagelen secara turun menurun dari buyut sampe anak cucunya. Karena kesenian kuda lumping masih disenangi oleh masyarakat Bagelen dan masih dipakai sebagai tradisi oleh masyarakat Bagelen bahkan kesenian kuda lumping sering diundang untuk meriahkan suatu pesta perkawinan dan perayaan besar.

Desa Bagelen mempunyai beberapa perkumpulan kuda lumping seperti Kijang Kencana yang terdapat di Desa Bagelen IV yang dipimpin oleh Bapak Giyo. Menurut bapak Giyo kuda lumping yang didirikan oleh kakeknya ini harus dilestarikan dan diturunkan oleh anak cucunya sebagai generasi penerus sehingga kesenian kuda lumping ini dapat dilestarikan sebagai tradisi budaya Bagelen (wawancara dengan Bapak Giyo, 3 Desember 2009).

Persatuan kuda lumping Merpati Putih yang terdapat di Desa Bagelen V yang dipimpin langsung oleh Bapak Suranto. Menurut bapak Suranto kuda lumping merupakan tradisi kesenian yang masih diminati oleh warga Bagelen menurut saya kuda lumping adalah budaya kesenian Jawa yang harus dilestarikan khususnya oleh warga Bagelen. (wawancara dengan Bapak Suranto, 7 Desember 2009).

Dari hasil penelitian di desa Bagelen penulis tegaskan bahwa kesenian yang ada di desa Bagelen khususnya kesenian kuda lumping masih sangat digemari oleh masyarakat Bagelen bahkan penduduk asli di desa Bagelen suka pada kesenian kuda lumping. Walaupun kesenian di desa Bagelen didominasi oleh kesenian Jawa tapi kesenian adat Lampung juga masih dilakukan oleh orang Lampung misalnya kesenian tari sembah. Kedua suku tersebut saling menghormati dan menghargai kesenian atau adat mereka masing-masing. Kesenian kuda lumping dan kesenian tari sembah ini masih dilakukan oleh masyarakat Bagelen sebagai tradisi masyarakat Bagelen yang harus dilestarikan karena kesenian tersebut dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang sampai anak cucu mereka. Jadi jelas kesenian yang ada di desa Bagelen dapat menyatukan hubungan sosial budaya

antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran.

e. Upacara-upacara Adat yang Masih Dilaksanakan Oleh Penduduk Bagelen

Penduduk di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran, masih memegang tradisi adat khususnya suku Jawa (Pendatang) dengan suku Lampung (asli). Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh penduduk asli dan penduduk pendatang di desa Bagelen ini sering dilakukan oleh penduduk Bagelen. Penduduk asli dengan penduduk pendatang saling menghargai adat mereka masing- masing.

Menurut tokoh adat Jawa dan tokoh adat Lampung yang ada di desa Bagelen. Upacara-upacara adat yang dilakukan di desa Bagelen dilakukan secara turun menurun terutama pada penduduk Jawa dan penduduk Lampung di desa Bagelen. Mereka sudah membaaur menjadi satu dan saling menghargai adat orang lain. (wawancara sutrisno tokoh adat Jawa dan Kiyai Him gelar Sunttan Penyimbang Marga, tanggal 23 Maret 2010)

Wawancara dengan tokoh adat Jawa dengan tokoh adat Lampung di desa Bagelen tersebut membuktikan bahwa antara penduduk pendatang dengan penduduk asli telah terjalin hubungan sosial budaya yang harmonis. Hal ini terbukti antara penduduk pendatang dengan penduduk asli tidak ada lagi yang membeda-bedakan adat orang lain dan mereka saling menghargai dan menghormati adat orang lain

Ada pun upacara-upacara tradisi adat yang dilakukan oleh suku Jawa di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan antara Lain :

1. Upacara Perkawinan Adat Jawa

Dalam upacara perkawinan baik suku Jawa maupun suku Lampung dalam hal memilih jodoh mempunyai perbedaan masing-masing. Suku Jawa dalam memilih jodoh mempunyai patokan atau kriteria dalam dalam memilih jodoh yang ideal. Menurut tradisi orang Jawa dalam memilih jodoh harus berdasarkan dari bibit, bobot, dan bebet.

Yang dimaksud dengan bibit adalah penilaian seseorang ditinjau dari sudut keturunan. Orang yang menjadi pilihan tersebut apakah berasal dari kalangan bawahan. Apakah dari keluarganya tersebut ada penyakit keturunan atau tidak. Apakah calonnya tersebut berasal dari keluarga baik-baik, atau dari keluarga tidak baik.

Yang dimaksud dengan bobot adalah penilaian terhadap kualitas seseorang berdasarkan pada tingkat pendidikan. Artinya dengan siapa calon pilihan tersebut biasa bergaul. Apakah orang tersebut bergaul dengan orang yang baik-baik atau tidak misalnya bergaul dengan pemabuk, penjudi, dan lain-lainnya.

Kemudian yang dimaksud dengan bebet adalah penilaian terhadap orang berdasarkan tujuan keduniawian. Misalnya apakah calon tersebut memiliki pangkat atau kedudukan yang tinggi atau rendah, kaya atau miskin, cantik atau tidak dan lain sebagainya.

Setiap orangtua menginginkan anak-anaknya bahagia dan tidak lagi bergantung pada orangtua, maka orang tua sangat menginginkan anaknya mendapatkan calon pendamping yang sangat membahagikan anaknya dan dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga serta memiliki keturunan keluarga yang baik-baik. Karena orangtua akan bangga

jika anaknya bisa mendapatkan calon yang sesuai. Oleh sebab itu dalam hal mencari calon pendamping harus memenuhi kriteria yaitu bibit, bebet dan bobot (wawancara dengan Bapak Paino, tanggal 19 Desember 2009).

Selain bibit, bebet dan bobot bagi calon suami yang ideal pada ukuran lain harus dapat hangayomi, hangayemi dan handayani.

Hangayomi berarti melindungi. Artinya jadi seorang suami harus bisa dapat menjadi saka guru (tiang pokok) bagi keluarganya, ia harus dapat melindungi keluarga terhadap rintangan dan kesukaran apa pun baik moril maupun material. Dia adalah tempat berlindung dan bergantung dari seluruh anggota keluarganya.

Hangayemi adalah membuat suasana tenang dan tentram. Dia harus pandai membuat tenang tentram suasana rumah tangganya, sehingga kehidupan rumah tangga menjadi bahagia.

Handayani berarti bahwa memberi nafkah kepada istri dan anggota keluarga yang lain. jadi suami harus dapat memenuhi ekonomi rumah tangganya (wawancara dengan Bapak Darmin, tanggal 21 Desember 2009).

Ukuran yang lain bagi istri yang ideal adalah mugen, tegen, dan rigen. Yang dimaksud dengan mugen adalah meninggalkan rumah jika tidak ada perlunya. Jika seseorang sering bepergian tanpa ada keperluan, misalnya melancong, pergi ketetangga hanya untuk mengobrol, maka orang demikian dikatakan tidak mugen. Seorang istri yang tidak mugen dapat menyebabkan rumah tangga tidak bahagia. Yang dimaksud dengan tegen adalah suka bekerja dan mau mengerjakan semua pekerjaan seorang perempuan dengan baik. seperti memasak, mencuci

menjahit, mengurus suami , mengasuh anak, dan lain-lain. Sementara itu yang dimaksud dengan rigen adalah pandai mengelola nafkah yang diberikan oleh suami. Meskipun penghasilan suami tidak banyak, ia dapat mengatur kebutuhan rumah tangganya (wawancara dengan Ibu Wiji, tanggal 24 Desember 2009).

2. Upacara Perkawinan Adat lampung

Bila orang Jawa memiliki idealisme dalam memilih jodoh. Adat perkawinan suku Lampung tidak memakai kriteria dalam mencari pasangan hidup, bagi orang Lampung menikah hanya sekali dalam hidupnya, karena bagi orang Lampung yang telah menikah kemudian bercerai maka dinamakan cadang (rusak). Dalam adat jika seseorang yang telah cadang, maka tidak dianggap lagi sebagai orang Lampung. karena sebab itu pencerian dalam masyarakat suku Lampung khususnya jarang atau hampir tidak pernah terjadi wawancara dengan Bapak Usaman gelar Raja Bintang tanggal 27 Januari 2010)

Suku Lampung berusaha agar menikah hanya terjadi sekali dalam hidupnya, oleh sebab itu dalam hal memilih jodoh sangat diperhatikan sekali agar nantinya tidak menjadi cadang. Dalam memilih jodoh suku Lampung mengharuskan calon pendampingnya berasal dari suku sendiri. Hal ini disebabkan karena jika menikah dengan suku lain suku dikatakan cadang. Oleh sebab itu orangtua akan sangat bahagia jika anaknya menikah dengan orang Lampung dan memiliki gelar yang tinggi dalam adat karena akan menaikkan derajat keluarga (wawancara dengan Kiyai Herwan gelarnya Pangeran Setu, tanggal 25 Januari 2010).

Walaupun suku Jawa dengan suku Lampung masih memegang tradisi adat masing-masing, kedua suku tersebut sudah saling hormat menghormati antara suku yang satu dengan suku yang lain dan tidak pilih-pilih dalam memilih jodoh dari suku lain. Yang lebih penting adalah bujang gadis tersebut saling menyukai dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun.

Zaman sekarang sudah tidak aneh lagi kalau suku Lampung menikah dengan suku lain. Hal ini karena dalam memilih jodoh bukan berdasarkan suku atau adat tetapi berdasarkan kemauan anaknya sendiri. (wawancara dengan Ibu Sari, tanggal 28 Desember 2009).

3. Upacara Bersih Desa Bulan Syuroan di desa Bagelen

Upacara bersih-bersih desa yang diadakan oleh masyarakat desa Bagelen dilakukan pada Bulan Syuro, karena dibulan syuro merupakan bulan dimana banyak kesulitan-kesulitan, ada pun kesulitan tersebut antara lain misalnya masyarakat Bagelen percaya dibulan syuro banyak penyakit datang pada desa mereka, dengan diadakan bersih desa dibulan syuro dapat menghilangkan semua segala musibah yang akan datang di desa mereka (wawancara dengan Bapak Trisno tokoh adat Jawa, tanggal 31 Desember 2009).

Masyarakat Bagelen mengadakan ritual dengan cara membuat bubur putih. Bubur ini melambangkan kesucian. Hal ini berfungsi agar desa mereka terhindar dari bencana alam yang melanda desa mereka dan meminta keselamatan dunia dan akhirat. Bubur yang sudah jadi dibagikan kerumah-rumah penduduk dan makan oleh penduduk setempat, maksudnya agar rumah yang ditinggalkan penghuninya akan terhindar dari segala musibah. Pada malam harinya mereka mengadakan

wayangan semalam suntuk agar memohon diberi keselamatan dan kemakmuran pada desa mereka.

Bersih-bersih desa di bulan syuroan ini masih dilakukan oleh penduduk desa Bagelen, walaupun bersih desa ini hanya dilakukan hanya bulan syuro saja tapi di sinilah terjadi interaksi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli mereka saling bergotong-royong untuk membersihkan desa mereka. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen sudah mulai baik.

4. Upacara Tradisi Cukur Rambut Anak Bayi dan Pengukuhan Nama Bayi.

Upacara tradisi cukur rambut anak bayi di Desa Bagelen sudah sering dilakukan. Dalam tradisi tersebut tidak ada bedanya antara suku Lampung dengan suku Jawa yang hal yang membedakan itu hanya pakaian bayi tersebut, bila suku Jawa biasanya menggunakan pakaian Jawa sedangkan Lampung menggunakan pakaian tapis Lampung.

Ada pun perlengkapan yang diperlukan dalam proses cukur rambut bayi tersebut antara lain :

1. Kelapa muda yang dihias dan di atas kelapa tersebut diberi uang logam maksudnya agar si bayi dapat membawa rezeki.
2. Gunting rambut berfungsi agar si bayi dapat menjalani kehidupan baru yang baik dan berguna bagi keluarganya dan lingkungan sekitarnya.
3. Lilin maksudnya bila kelak si bayi dewasa dapat hidup layak dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Bunga 7 rupa melambangkan keberkahan agar si bayi mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupannya kelak.
5. Membuat kembang telur yang telah dihias (wawancara Bapak Sadeli, tanggal 19 Januari 2010).

Apa bila perlengkapan proses cukur rambut tersebut selesai pihak orangtua yang menginginkan mencukur rambut anaknya tersebut. Mengundang para tetangga dan sanak saudara kerumah. Dalam proses cukur rambut ini ada beberapa tahap sebelum melakukan proses cukur rambut antara lain :

1. Kirim doa di sini maksudnya sebelum melakukan proses cukur rambut pada anak bayi tersebut para undangan berdoa atau kirim doa kepada anak tersebut agar diberi keselamatan dunia dan akhirat.
2. Apa bila proses doa tersebut selesai para undangan berdiri bersama-sama membaca ” Marhabba (surat barzanji) ” yaitu doa untuk pemberian nama anak. Seiring dengan doa marhabba bayi yang akan dicukur keluar. Adapun pendukung cukur rambut tersebut ada 4 orang laki-laki, empat orang laki-laki tersebut memegang peran masing-masing. Pria yang pertama membawa lilin, pria kedua menggendong si bayi yang akan dicukur, Pria ketiga membawa gunting dan pria keempat membawa bunga, bunga tersebut diberikan kepada orang yang membaca doa barzanji buat si bayi. Ke empat pria tersebut berkeliling memutar si bayi untuk dicukur rambut di sinilah proses cukur rambut tersebut dilakukan. Setelah proses tersebut si bayi diletakan di depan tokoh agama yang akan memberikan pengukuhan nama si bayi (wawancara dengan Bapak Parman, tanggal 23 Januari 2010).

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan dapat ditegaskan bahwa proses tradisi cukur rambut bayi ini selalu dilakukan oleh penduduk desa Bagelen, karena tradisi cukur rambut bayi tersebut merupakan tradisi turun menurun yang dilakukan oleh penduduk di desa Bagelen. Di sinilah proses terjadi hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli dimana proses tersebut tidak membedakan suku Lampung, suku Jawa, atau suku lainnya. Hal ini membuktikan bahwa hubungan sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Bagelen sudah mulai baik, penduduk di desa Bagelen tidak lagi membedakan suku atau menjelekkkan adat orang lain mereka telah membaaur dalam masyarakat dan membentuk hubungan sosial yang baik yang akhirnya akan terjalin hidup yang tentram dan sentosa dalam bermasyarakat.

Proses hubungan sosial budaya yang timbul antara suku Lampung dengan suku Jawa maupun suku lain yang ada di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan adalah akulturasi bilateral. Akulturasi bilateral pada masyarakat di desa Bagelen saling mengadakan kontak, dan sangat mendukung dan menerima penduduk pendatang walau pun berbeda kebudayaan dan telah terjadi perubahan-perubahan sosial budaya salah satunya dalam hal perkawinan antara kedua suku tersebut.

Dari penelitian ini dapat ditegaskan bahwa Pertemuan antara suku Lampung dengan suku Jawa di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran, menimbulkan suatu interaksi antara kedua suku. Interaksi yang telah terjadi antara kedua suku tersebut lambat laun akan membawa perubahan dalam hubungan sosial budaya.

B. Pembahasan

1. Pola Mata Pencarian Penduduk yang Beragam Propesi.

Sektor pertanian merupakan mata pencarian pokok di wilayah pemukiman transmigrasi di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataaan Kabupaten Pesawaran. Sebanyak 467 orang bermata pencarian sebagai petani. Mata pencarian penduduk yang beragam propesi di desa Bagelen itu terlihat dari pekerjaan penduduk Bagelen seperti petani, PNS, tukang kayu, pedagang dan lainnya. Walau pun terjadi keragaman propesi pekerjaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen keragaman tersebut tidak sampai merusak hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Hal ini terbukti bahwa keragaman propesi pekerjaan di desa Bagelen telah membuat hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang lebih menghargai pekerjaan orang lain dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang semakin tinggi cara mereka menghormati dan menghargai propesi pekerjaan orang lain.

2. Tingkat Pendidikan yang Bervariasi .

Perkembangan pendidikan yang bervariasi di desa Bagelen berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa tingkat pendidikan anak responden dapat dikatakan masih rendah. Tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh besar

terhadap hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. karena pendidikan di desa Bagelen belum sangat memadai terutama pada Anak responden yang mayoritas lulus Sekolah Dasar sebanyak 2. 463 orang, walaupun hanya sedikit selisih dengan mereka yang berpendidikan sedang yakni yang sekolah di SMP 1. 949 orang dan SMA 1092 orang pada umumnya faktor yang menyebabkan anak responden tidak melanjutkan pendidikan adalah karena biaya pendidikan yang tinggi (64,75 %), jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal (24 , 66 %), dan juga anak responden yang memang tidak mau sekolah. Hal ini karena anak tersebut tidak mampu menerima pelajaran dari sekolah atau tidak mau pusing dan tidak ada transportasi yang bisa mengantar sekolah.

Secara umum tingkat pendidikan yang bervariasi sangat berpengaruh besar terhadap hubungan sosial masyarakat karena masyarakat Bagelen masih melihat seseorang dari faktor pendidikan dan cara mereka bergaul mereka sehari-hari. Pendidikan anak-anak reponden masih tergolong rendah ini disebabkan bukan hanya faktor biaya saja yang menjadi keluhan responden. Karena penulis mengamati di lapangan bahwa mereka sebenarnya tergolong mampu menyekolahkan anak-anaknya minimal pada tingkat menengah/ sedang. Hanya saja perlu penjelasan yang terarah pada responden di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan ini akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Karena pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap hubungan sosial budaya masyarakat di desa Bagelen terutama dalam pergaulan masyarakat.

3. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Terutama pada masyarakat di desa Bagelen yang masih melakukan kesenian adat khususnya adat Jawa dan adat Lampung . Kesenian yang masih dilakukan oleh penduduk Bagelen yaitu kesenian kuda lumping karena kesenian ini merupakan tradisi masyarakat Bagelen secara turun menurun dari buyut sampe anak cucunya. Walaupun kesenian di desa Bagelen didominasi oleh masyarakat Jawa, penduduk asli (orang Lampung) yang ada di desa Bagelen mempunyai kesenian juga seperti tari sembah yang masih dilakukan oleh orang Lampung.

Dari hasil penelitian di lapangan kesenian yang ada di desa Bagelen merupakan kesenian yang dilakukan secara turun menurun yang masih dilakukan oleh masyarakat Bagelen. Bahkan kesenian-kesenian itu juga dapat menyatukan hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan kabupeten Pesawaran. Kedua suku tersebut saling menghargai kesenian daerah masing-masing bahkan antara penduduk asli dengan pendatang saling mempertunjukkan kesenian daerah masing-masing terutama pada hari-hari besar seperti hari nasional, serta perayaan kesenian yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Pesawaran. Hal ini membuktikan bahwa kesenian dapat menjalin satu hubungan yang harmonis antara penduduk pendatang dengan penduduk asli karena melalui kesenian adat yang sering diselenggarakan oleh penduduk desa Bagelen dapat memperkokoh hubungan masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang aman dan sentosa.

4. Upacara-upacara Adat yang Masih dilaksanakan Oleh Penduduk Bagelen

Upacara-upacar tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung dapat dilihat dengan adanya pelaksanaan upacara-upacara adat yang masih dilakukan oleh penduduk Bagelen. Hal ini membuktikan bahwa interaski antara penduduk asli dengan penduduk pendatang telah terjalin dengan baik. Ada pun upacara tradisi adat yang dilakukan oleh suku Jawa dan suku Lampung di desa Bagelen antara lain :

1. Upacara Perkawinaan Adat Jawa dengan Adat Lampung

Upacara perkawinaan adat Jawa dengan adat lampung pada zaman sekarang banyak dilakukan. Hal itu dikarenakan pada zaman sekarang sudah tidak aneh lagi kalau suku Lampung menikah dengan suku lain. Hal ini dikarenakan dalam memilih jodoh bukan berdasarkan suku atau adat, tetapi berdasarkan kemauan anak sendiri.

Dari hasil penelitian ini ditegaskan bahwa antara penduduk asli dengan penduduk pendatang telah terjalin hubungan sosial budaya. Hal itu terbukti dari mereka menikahkan anak-anak tidak berdasarkan adat atau suku tetapi berdasarkan atas kemauan anaknya sendiri. Di sinilah terjadi interaksi sosial budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen.

2. Upacara Bersih Desa Bulan Syuroan.

Upacara bersih desa yang dilakukan oleh penduduk desa Bagelen pada bulan syuroan masih dilakukan sampai sekarang. Upacara tersebut dilakukan agar desa mereka terhindar dari segala bencana. Penduduk Bagelen percaya dibulan syuro merupakan bulan yang penuh dengan kesulitan, dengan diadakan bersih desa dibulan syuroan dapat menghilangkan musibah yang datang pada desa mereka.

Upacara bersih-bersih desa di bulan syuroan tersebut dilakukan pada seluruh desa Bagelen di sinilah terjadi interaksi hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di desa Bagelen mereka saling bergotong royong membersihkan desa mereka.

3. Upacara Tradisi Cukur Rambut Anak Bayi dan Pengukuhan Nama Bayi

Upacara cukur rambut anak bayi dan pengukuhan nama bayi tersebut sering dilakukan oleh penduduk Bagelen karena upacara tersebut merupakan tradisi turun-menurut. Suku Jawa dan suku Lampung masih menggunakan tradisi cukur rambut anak bayi dan pengukuhan nama bayi, dalam tradisi tersebut tidak ada bedanya antara suku Lampung dengan suku Jawa. Hal yang membedakan itu hanya pakaian bayi saja.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh penduduk desa Bagelen itu membuktikan bahwa antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di desa Bagelen ini sudah mulai baik. Bahkan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli tidak

ada lagi yang membeda-bedakan suku dan menjelekan adat orang lain mereka telah membaur dalam masyarakat dan membentuk suatu hubungan sosial yang baik yang akhirnya terjalin kehidupan yang tentram dan sentosa dalam bermasyarakat.

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat selalu terdapat proses interaksi antara penduduk yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda. Oleh karena itu diperlukan peraturan untuk membina hubungan baik antar masyarakat yang berdiam di Desa Bagelen. Peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat Bagelen, dapat membawa perubahan-perubahan yang positif bagi perkembangan kehidupan masyarakatnya serta perkembangan daerah Bagelen sendiri. Hubungan sosial budaya tersebut dapat membawa masyarakat Bagelen ikut andil dalam pelaksanaan pembangunan fisik desa mereka, sehingga terwujud suatu hubungan masyarakat yang tentram, sentosa dan perbedaan kebudayaan yang ada di desa Bagelen ini dapat menyatukan hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli.

REFERENSI DAN DAFTAR WAWANCARA

A. Referensi

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung. Hal 28 .

Monografi desa Bagelen tahun 2009.

Rekapitulasi hasil pendataan keluarga tingkat desa tahun 2009.

Data Primer Tahun 2009

B. Daftar Wawancara

Wawancara dengan Bapak Sarmin, pada tanggal 22 Januari 2010 di desa Bagelen II.

Wawancara dengan Bapak Giyo, pada tanggal 3 Desember 2009 di desa Bagelen IV.

Wawancara dengan Bapak Suranto, pada tanggal 7 Desember 2009 di desa Bagelen III.

Wawancara dengan Bapak Paino, pada tanggal 19 Desember 2009 di desa Bagelen III.

Wawancara dengan Bapak Darmin, pada tanggal 21 Desember 2009 di desa Bagelen I.

Wawancara dengan Ibu Wiji, pada tanggal 24 Desember 2009 di desa Bagelen V.

Wawancara dengan Bapak Usman gelar Raja Bintang, pada tanggal 27 tanggal Januari 2010 di desa Bagelen II.

Wawancara dengan Bapak Herwan gelar Pangeran Setu, pada tanggal 25 Januari 2010 di desa Bagelen III.

Wawancara dengan Ibu Sari, pada tanggal 29 Januari 2010 di desa Bagelen I.

Wawancara dengan Bapak Him, pada tanggal Suttan Penyimbang Marga, pada tanggal 30 Januari 2010 di desa Bagelen IV.

Wawancara dengan Bapak Trisno tokoh adat Jawa, pada tanggal 19 Januari 2010 di desa Bagelen I.

Wawancara dengan Bapak Sadeli, pada tanggal 20 Januari 2010 di desa Bagelen II.

Wawancara dengan Bapak Parman, pada tanggal 23 Januari 2010 di desa Bagelen IV.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian telah terjadi hubungan yang harmonis antara penduduk pendatang dengan penduduk asli di Desa Bagelen terutama pada sosial budaya masyarakat Bagelen. Ada pun yang yang menjadi penyebab perubahan sosial budaya pada masyarakat Bagelen antara lain :

1. Kualitas hubungan antara masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : tingkat pendidikan, mata pencarian, tingkat pengetahuan dan teknologi, dan kesenian dan tingkat kebutuhan pokok yang sama akan menciptakan hubungan yang harmonis sehingga meningkatkan kualitas hubungan bermasyarakat.
2. Perkembangan di bidang pendidikan dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang ada di Bagelen. Di Bagelen sarana pendidikan yang baru pada jenjang TK hingga SMP. Sedangkan minat masyarakat Bagelen cukup tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya.
3. Terjadi kemajuan pengetahuan di bidang teknologi pengolahan budidaya padi terutama dalam menggunakan mesin pertanian
4. Kesenian yang ada di Desa Bagelen adalah kesenian kuda lumping yang harus terus dilestarikan oleh masyarakat Bagelen.

5. Perkembangan sosial pada masyarakat di desa Bagelen dapat dilihat dari semakin baiknya hubungan antara masyarakat yang terjadi di masing-masing wilayah dan bagaimana masyarakat di daerah tersebut mematuhi peraturan yang telah ada dalam rangka mewujudkan hubungan yang baik antar masyarakatnya.
6. Transmigrasi telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Sampai saat ini program transmigrasi telah berhasil mengembangkan daerah Bagelen sehingga mengalami perkembangan dalam berbagai sektor kehidupan.
7. Di desa Bagelen masih mempertahankan tradisi Jawa dan tradisi Lampung, ada pun upacara yang masih dilaksanakan oleh penduduk Bagelen hingga sekarang di antaranya upacara perkawinaan, upacara bersih-besih desa dibulan syuroan, upacara cukuran rambut bayi dan pengukuhan nama bayi. Upacara-upacara di atas masih dipertahankan di Bagelen
8. Tingkat pendidikan anak responden yang menjadi obyek penelitian ini tergolong masih rendah.
9. Jenis mata pencaharian pokok kepala keluarga sebagian besar bekerja sebagai petani.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Desa Bagelen sudah mulai maju itu dilihat dari dibangunnya sarana-sarana pendidikan khususnya pada jenjang SMA, pada pertanian sebaiknya masyarakat di Bagelen menggunakan alat yang modern serta mengusahakan irigasi yang lebih.
2. Harus diadakan penyuluhan-penyuluhan secara intensif terhadap petani di Desa Bagelen agar hasil penen lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat Bagelen untuk sedini mungkin memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak, karena masa depan anak tergantung pada pendidikan.
4. Masyarakat Bagelen hendaknya meningkatkan kesejahteraan tiap keluarga, dengan mencari bidang usaha lainnya diluar bidang mata pencarian pokok mereka yang umumnya sebagai petani
5. Masyarakat Bagelen harus mempertahankan kesenian kuda lumping karena merupakan tradisi masyarakat Bagelen.
6. Hubungan yang harmonis dan selaras agar tetap dijaga agar terjalin hubungan yang dinamis dan rukun sentosa.

7. Dengan beragamnya suku yang mendiami desa Bagelen diharapkan dapat membina hubungan yang harmonis agar dapat terwujudnya hubungan selaras dan serasi.

8. Masyarakat di Desa Bagelen kiranya dapat menambah pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian agar usaha pertanian mereka dapat menambah pendapatan keluarga dengan pendapatan yang lebih besar, dengan demikian diharapkan mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.Jakarta. 340 Halaman.
- Ahmadi, A dan Kaelany. 1982. *Kependudukan Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. Mutiara Permata Widya.Semarang.
- Ali,Muhammad.1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa. Bandung. 247 Halaman.
- Barclay George W. 1984. *Teknik Anilisa Kependudukan*. Bina Aksara. Jakarta. 150 Halaman.
- Cohen. 1964. *Work and Socies Problem New York*. 130 Halaman.
- C.S.T. Kansil. 1987. *Pokok-pokok Pemerintah di Daerah*. Aksara Baru. Jakarta. 210 Halaman
- Heeren,H.J. 1979.*Transmigrasi di Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta. 206 Halaman.
- Hadikusuma Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju. 108 Halaman
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 391 Halaman.
- , 1973. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta 218 Halaman.
- Margono,S. 1996. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 259 Halaman.
- Monografi Desa Bagelen. Pemerintah Desa Bagelen. Tahun 2009.
- Nazir Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta.Ghalia Indonesia. 342 Halaman .
- Ramadhan,KH dkk.1993. *Transmigrasi Harapan dan Tantangan*. Departemen Transmigrasi RI.

Syah Iskandar. 2005. *Sejarah Hukum Adat Lampung Pepadun Way Kanan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Soemardjan Selo dan Soemardi Soelaiman, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jakarta. 407 Halaman.

Santosa Slamet, 1999. *Dinamika Kelompok*, PT Gramedia, Jakarta. 128 Halaman.

Syamsu Amral.M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1950-1955*. Djambatan. Jakarta. 137 Halaman.

Soekanto,Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta.Rajawali Press. 517 Halaman.

Suparno,Erman.2007. *Paradigma Baru Transmigrasi*.Depnakertrans RI. 212 Halaman.

Surachmad,Winarno.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung.182 Halaman.

[http : // bursa transmigrasi. Net](http://bursa.transmigrasi.net), 2 Juli 2007.

LAMPİRAN



**MUSEUM NASIONAL TRANSMIGRASI DI DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG-TATAAN KABUPATEN
PESAWARAN**



**CONTOH BANGUNAN RUMAH TRANSMIGRASI MILIK
PAK BASIR**



PAK BASIR DAN ISTRINYA (orang transmigran pada tahun 1905)



TUGU KABUPATEN PESAWARAN



LAHAN PERSAWAHAN DI DESA BAGELEN



**MATA PENCARIAN PENDUDUK DESA BAGELEN
MENJALANKAN USAHA SAMPINGAN DENGAN
MEMBUAT KERUPUK**



ALAT-ALAT KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA BAGELEN

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Sarmin
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bagelen II

2. Nama : Giyo
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bagelen IV

3. Nama : Suranto
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bagelen

4. Nama : Paino
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Bagelen III

5. Nama : Darmin
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Bagelen I

6. Nama : Wiji Astuti
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bagelen V

7. Nama : Usaman
Umur : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Gelar : Raja Bintang
Alamat : Bagelen II
8. Nama : Herwan Basier
Umur : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Gelar : Pangeran Setu
Alamat : Bagelen III

9. Nama : Sari
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bagelen I

10. Nama : Him
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Gelar : Suttan Penyimbang Marga
Alamat : Bagelen IV

11. Nama : Trisno

Umur : 56 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Bagelen I

12. Nama : Sadeli

Umur : 48 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Bagelen II

13. Nama : Parman

Umur : 65 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Bagelen IV

PEDOMAN WAWANCARA

A . Hubungan Sosial Budaya Masyarakat

1. Bagaimana hubungan sosial budaya antara penduduk asli dengan penduduk pendatang di daerah ini ?
2. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat di daerah ini apakah kehidupan mereka sudah mulai membaik ?
3. Bagaimana penduduk bagelen melestarikan adat mereka masing-masing ?
4. Apakah sudah terjalin hubungan yang harmonis antara penduduk pendatang dengan penduduk asli ?

B. Keadaan Pendidikan

1. Sarana Pendidikan apa saja yang tersedia di daerah ini ?
2. Bagaimana minat masyarakat terhadap pendidikan di daerah ini ?
3. Bagaimana keadaan sekolah di daerah ini ?

C. Kesenian dan Tradisi yang dilakukan Penduduk Bagelen.

1. Kesenian apa saja yang masih dilestarikan oleh penduduk ?
2. Tradisi apa saja yang dilakukan oleh penduduk di daerah ini ?
3. Apakah kesenian dan tradisi yang dilakukan di daerah ini masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari ?

4. Bagaimana penduduk Bagelen melestarikan adat mereka di daerah ini?

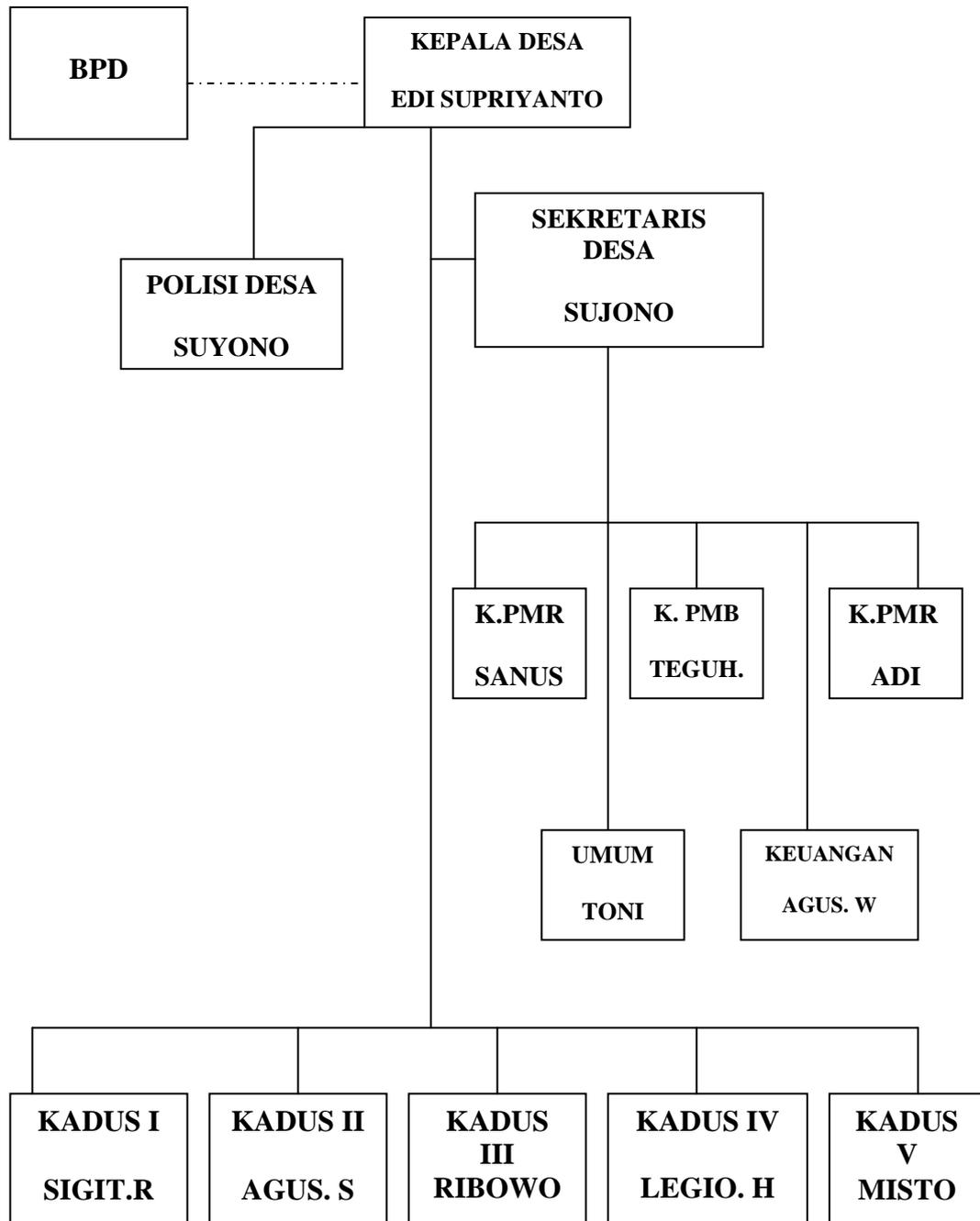
D. Mata Pencarian Penduduk Bagelen.

1. Apakah mata pencarian pokok di daerah ini ?
2. apakah ada mata pencarian sambilan atau sampingan selain mata pencarian pokok di daerah ini ?

STRUKTUR PEMERINTAH DESA BAGELEN

- 1. Kepala Desa : Edi Supriyanto**
- 2. Sekertaris Desa : Sujono**
- 3. Kaur Pemerintah : Sanusi**
- 4. Kaur Pembangunan : Teguh Priyanto**
- 5. Kaur Kesra : Adi Kurniawan**
- 6. Kaur Keuangan : Agus Wahyu Handoko**
- 7. Kaur Umum : Toni Iskandar**
- 8. Kadus Bagelen I : Sigit Rahayu**
- 9. Kadus Bagelen II : Agus Setioko**
- 10. Kadus Bagelen III : Ribowo**
- 11. Kadus Bagelen IV : Legio Handoko**
- 12. Kadus Bagelen V : Mistono**
- 13. Polisi Desa : Suyono**
- 14. PPN : 1 Orang**
- 15. Kaum : 1 Orang**
- 16. RW : 9 Orang**
- 17. RT : 24 Orang**
- 18. Hansip dan Kamra : 15 Orang**

**ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG-TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

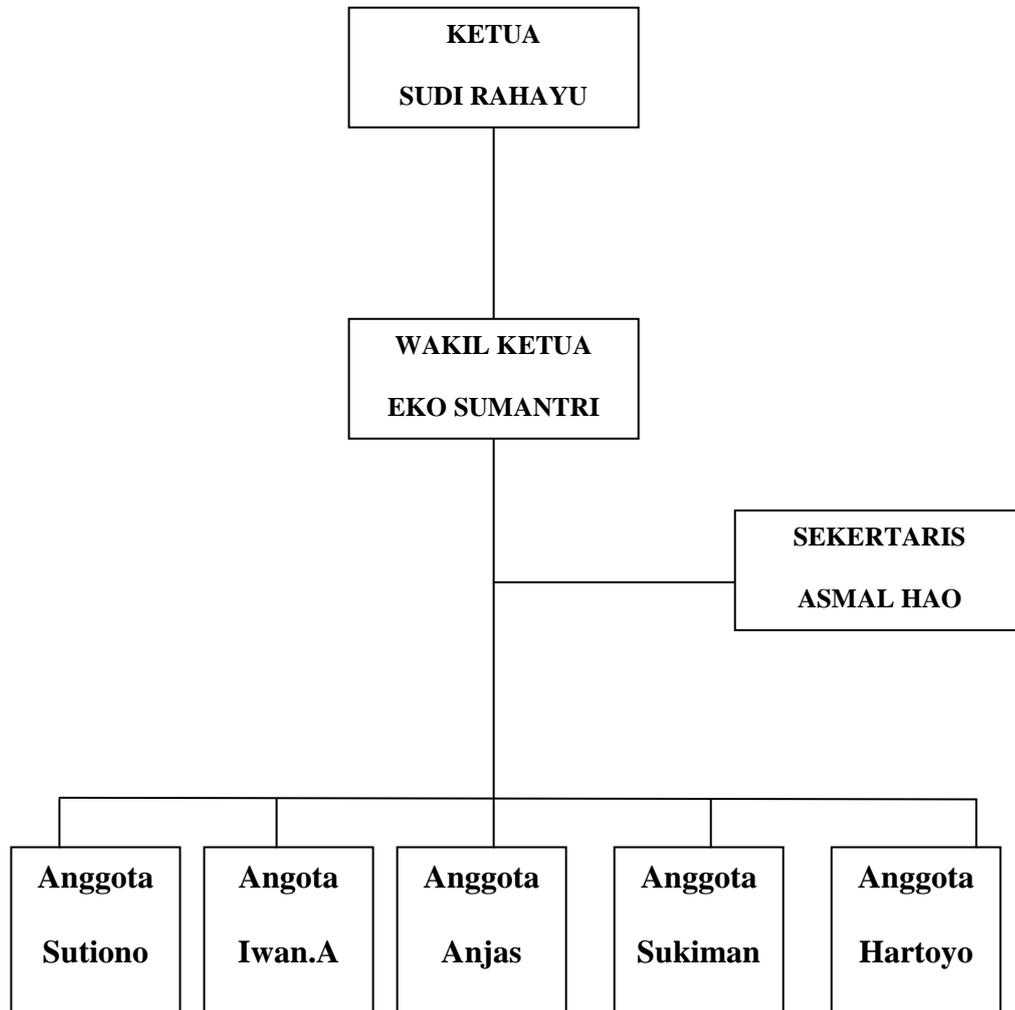


Sumber : Monografi Desa Bagelen Pada Tahun 2008

**STRUKTUR BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)
DESA BAGELEN.**

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. Ketua | : Sudi Rahayu |
| 2. Wakil Ketua | : Eko Sumantri |
| 3. Sekertaris | : Asmal Hao |
| 4. Anggota-anggota | : Iwan Adi S |
| 5. Anggota-anggota | : Sutiono |
| 6. Anggota-anggota | : Anjas S.P, S.Pd. |
| 7. Anggota-anggota | : Sukimin |
| 8. Anggota-anggota | : Hartoyo |

**STRUKTUR BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)
DESA BAGELEN.**



Sumber : Monografi Desa Bagelen Pada Tahun 2008

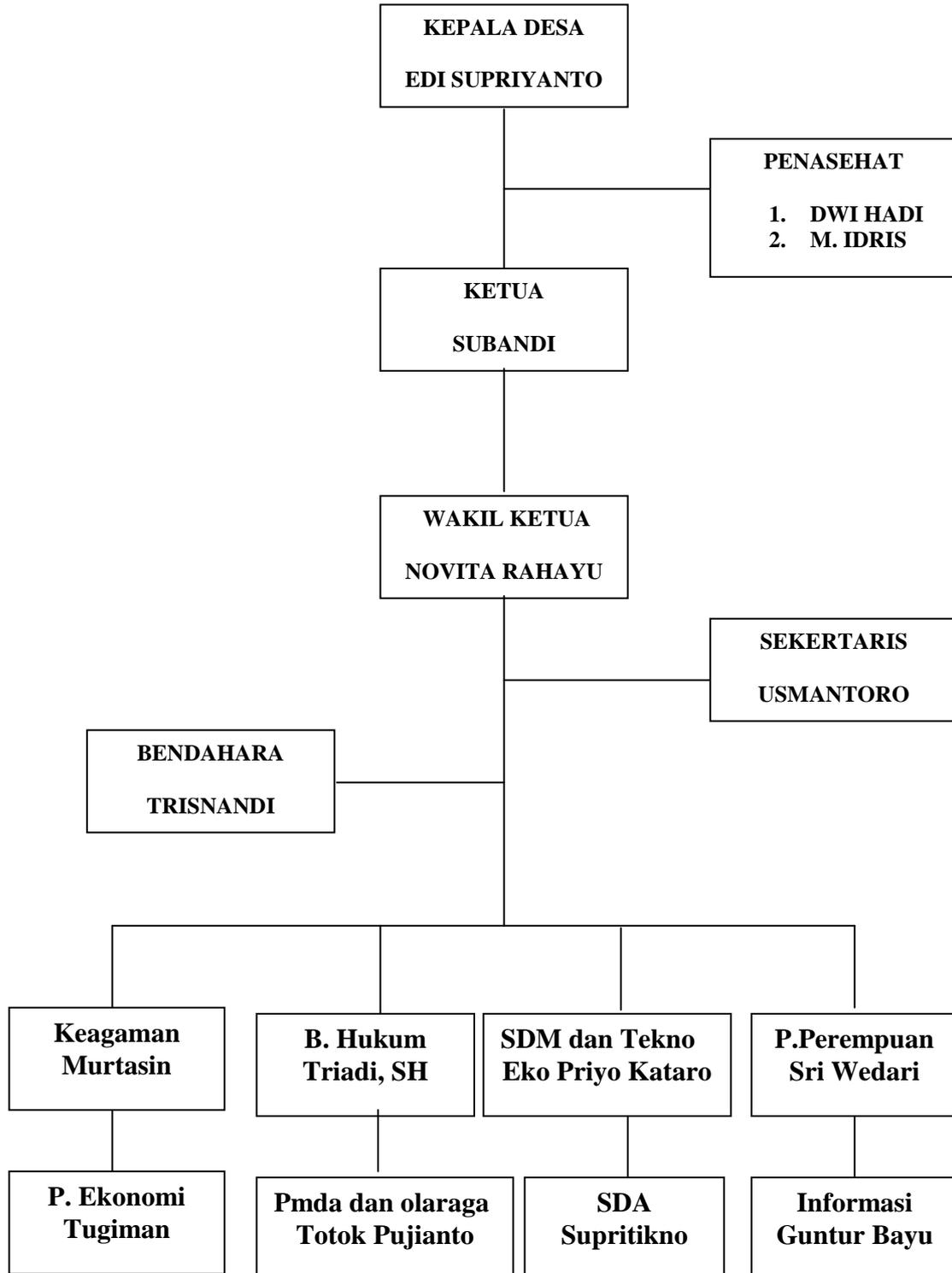
**STRUKTUR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (LPM)
DESA BAGELEN**

Pelindung	: Kepala Desa
Panasehat	: 1. Dwi Hadi. E 2. M. Idris
Ketua	: Subandi
Wakil Ketua	: Novita Rahayu
Sekretaris	: Usmantoro
Bendara	: Trisnadi

BIDANG-BIDANG

1.Keagamaan / Kerukunaan Masyarakat	: Murtasim
2.Hukum dan Undang-undang	: Triadi Pramono, SH
3.SDM danTeknologi	: Eko Priyo Kataro
4.Pemberdayaan Perempuan	: Sri Wedari
5.Pemerdayaan Ekonomi Kerakyatan	: Tugiman Adi
6.Pemuda dan Olahraga	: Totok Pujiono
7.Sumber Daya Alam	: Supratikno
8.Informasi Dan Komunikasi	: Guntur Bayu Ram

**STRUKTUR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (LPM)
DESA BAGELEN**



**NAMA-NAMA KEPALA DESA BAGELEN YANG PERNAH DAN
SEDANG MEMIMPIN DESA BAGELEN**

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| 1. BAPAK POERWO | tahun : 1905-1907 |
| 2. BAPAK KARJO REJO | tahun : 1907-1912 |
| 3. BAPAK SATRO SENTIKO | tahun : 1912-1920 |
| 4. BAPAK PAWIRO TINOYO | tahun : 1920-1945 |
| 5. BAPAK MANGUN HARJO | tahun : 1945-1958 |
| 6. BAPAK SATRO SUWARNO | tahun : 1958-1968 |
| 7. BAPAK S. SUPARMAN | tahun : 1968-1970 |
| 8. BAPAK A. FARIJI | tahun : 1970-1980 |
| 9. BAPAK TOYO DAI RIZAL | tahun : 1980-1988 |
| 10. BAPAK WAGISO | tahun : 1988-1997 |
| 11. BAPAK WAGISO | tahun : 1997-2005 |
| 12. BAPAK EDI SUPRIYANTO | tahun : 2005- 2013 |

Sumber : Monografi Desa Bagelen tahun 2008



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 624 Faximile (0721) 704 624

Nomor : 6243/H26/3/PL/2009
Perihal : Penelitian pendahuluan

2009

Yth. Kepala Desa Bagelen Kec. Gedong
Tataan Kab. Pesawaran
di
Desa Bagelen

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung mohon izin mahasiswa :

nama : Gusti Zaldi Arif Dian
NPM : 0543033028
jurusan : Pendidikan IPS
program studi : Pendidikan Sejarah
semester : 9 (sembilan)

untuk mengadakan penelitian di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran sebagai syarat menyelesaikan studi.

Atas bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Bantuan Dekan I,

Bujang Rahman, M.Si
1473400





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS LAMPUNG
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
 Telepon (0721) 704 624 *Faximile* (0721) 704 624

Nomor **6242/H26/3/Pl./2009**
 Lampiran : satu berkas
 Perihal : Izin Penelitian

2009

Yth. Kepala Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan
 Kab. Pesawaran
 di
 Desa Bagelen

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung mohon izin mahasiswa :

nama : Gusfi Zaldi Arif Dian
 NPM : 0543033028
 jurusan : Pendidikan IPS
 program studi : Pendidikan Sejarah
 semester : 9 (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran sebagai syarat menyelesaikan studi.

Bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa tersebut.

Atas bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Prof. Dr. H. H. Dekan I,



Rahman, M.Si
 03151985031003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145
 Telepon (0721) 704 624 Faximile (0721) 704 624

SURAT KETERANGAN

Nomor **145** /H26/3/PL/2009

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung menerangkan bahwa:

nama : Gusti Zaldi Arif Dian
 NPM : 0543033028
 jurusan : Pendidikan IPS
 program studi : Pendidikan Sejarah
 tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 29 Desember 1982
 alamat : Jl. Pemuda No. 369 Pasar Baru Gedong Tataan Kec. Gedong Tataan
 Kab. Pesawaran

adalah benar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang akan mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul *Dinamika Hubungan Sosial Budaya Anantara Penduduk Asli Dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran 2009.*

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mustinya.

Bandar Lampung,

2009



Drs. Ridwan Rahman, M.Si
 NIP. 196003151985031003



**PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
DESA BAGELEN
KECAMATAN GEDONG-TATAAN
Jalan Tamtama Desa Bagelen**

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 0171/Kep/01/2009
Lampiran : -
Prihal : Pemberian Izin Penelitian

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung : No 6242 / H26/3/PL/ 2009. Tanggal 11 Nopember 2009 Pemberian Izin Penelitian

Dengan ini kami Lurah Bagelen memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : Gusti Zaldi Arif Dian
 NPM : 0543033028
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Judul Penelitian : Dinamika Hubungan Sosial Budaya Antara Penduduk Asli dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009.

Untuk mengadakan penelitian di Desa Bagelen sebagai syarat menyelesaikan Studi. Demikian Surat Rekomendasi dari Kelurahan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

